

**HUBUNGAN PERSEPSI PESERTA DIDIK TENTANG KOMPETENSI KEPRIBADIAN  
GURU DENGAN KARAKTER RELIGIUS KELAS V DI MIN 1 PONOROGO**

**TAHUN AJARAN 2020/2021**

**SKRIPSI**



**OLEH**

**WIWIN TRISNA SARI**

**NIM 210617053**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**2021**

## ABSTRAK

**Sari, Wiwin Trisna.** 2021. Hubungan Persepsi Peserta Didik tentang Kompetensi Kepribadian Guru dengan Karakter Religius Kelas V di MIN 1 Ponorogo. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI). Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, Pembimbing, Anis Afifah, M.Pd.

Kata Kunci: Persepsi, Kepribadian Guru, Karakter Religius

Karakter religius merupakan sikap dan perilaku yang dekat dengan hal-hal spiritual. Seseorang dikatakan religius adalah mereka yang berusaha mendekatkan dirinya dengan tuhan sebagai penciptanya dan patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Karakter religius sangat penting untuk dikembangkan pada peserta didik dalam rangka mengosntruk perkataan, pikiran serta tindakan peserta didik yang diusahakan untuk selalu didasarkan pada nilai dan norma ketuhanan berdasarkan pada ajaran agama yang dianut. Bahwa ajaran agama yang dianut peserta didik benar-benar dihayati, dipahami dan dilaksanakan pada setiap harinya. Kompetensi kepribadian merupakan modal dasar seorang guru dalam menjalankan tugasnya secara professional yang berkaitan dengan bagaimana seorang guru mempunyai nilai-nilai karakter yang baik yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Oleh karena itu guru dituntut untuk memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Beberapa aspek kompetensi kepribadian tersebut yang nantinya akan dijadikan teladan dan mampu membawa perubahan bagi peserta didik. Terutama mengenai karakter religius peserta didik.

Tujuan penelitian ini adalah: 1. Untuk mendeskripsikan kompetensi kepribadian guru kelas V di MIN 1 Ponorogo. 2. Untuk mendeskripsikan karakter religius peserta didik kelas V di MIN 1 Ponorogo. 3. Untuk mengetahui hubungan kompetensi kepribadian guru dengan karakter religius peserta didik kelas V di MIN 1 Ponorogo Tahun Ajaran 2020/2021.

Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Berdasarkan jenis penelitian tersebut maka pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan korelasi. Adapun teknik korelasi yang digunakan adalah teknik korelasi product moment. Teknik korelasi product moment adalah teknik untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan antar variabel. Bertujuan untuk mengetahui apakah variabel kompetensi kepribadian guru berhubungan dengan variabel karakter religius peserta didik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1. kompetensi kepribadian guru berada pada kriteria sedang dengan nilai rata-rata 87,94. Terdapat satu peserta didik yang memperoleh skor maksimum sebesar 99 dengan presentase 1,5%, dan terdapat satu peserta didik yang memperoleh skor minimum sebesar 62 dengan presentase 1,5%. 2. karakter religius peserta didik berada pada kriteria sedang dengan nilai rata-rata 80,81. Terdapat satu peserta didik yang memperoleh skor maksimum sebesar 99 dengan presentase 1,5% dan terdapat satu peserta didik yang memperoleh skor minimum sebesar 47 dengan presentase 1,5%. 3. Kompetensi kepribadian guru berhubungan dengan karakter religius peserta didik, dengan tingkat korelasi sedang yaitu sebesar 0,522.

## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Wiwin Trisna Sari  
NIM. : 210617053  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)  
Judul : Hubungan Kompetensi Kepribadian Guru dengan Karakter Religius Peserta Didik Kelas V di MIN 1 Ponorogo Tahun Ajaran 2020/2021.

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing



**Anis Afifah, M.Pd**  
**NIDN : 2022108301**

Ponorogo, 31 Agustus 2021

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri

Ponorogo



**Susilowati, M.Pd**  
**NIP : 197711162008012017**



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Wiwin Trisna Sari  
NIM : 210617053  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul : Hubungan Persepsi Peserta Didik tentang Kompetensi Kepribadian Guru dengan Karakter Religius Kelas V di MIN 1 Ponorogo Tahun Ajaran 2020/2021.

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Rabu  
Tanggal : 22 September 2021

Dan diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, pada:

Hari : Rabu  
Tanggal : 06 Oktober 2021

Ponorogo, 06 Oktober 2021

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.

NIP. 196807051999031001

**Tim Penguji:**

Ketua Sidang : Dr. Elfi Yuliani Rochmah, M.Pd.I

Penguji I : Dr. Retno Widyaningrum, M. Pd

Penguji II : Anis Afifah, M. Pd

*(Handwritten signatures of the examiners)*

## SURAT PESETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wiwin Trisna Sari

NIM : 210617053

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Pendidikan Guru MI

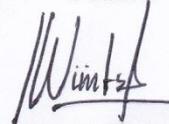
Judul Skripsi/Tesis : Hubungan Persepsi Peserta Didik Tentang Kompetensi Kepribadian Guru Dengan Karakter Religius Kelas V MIN 1 PONOROGO Tahun Ajaran 2020/2021.

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat di akses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 08 November 2021

Penulis



Wiwin Trisna Sari  
NIM. 210617053

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Wiwin Trisna Sari  
NIM : 210617053  
Jurusan : Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo  
Judul Skripsi : HUBUNGAN KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU DENGAN  
KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK KELAS V DI MIN 1  
PONOROGO TAHUN AJARAN 2020/2021.

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambilan-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil atau pikiran saya sendiri.

Apabila ini kemudian terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponoroogo, 28 Agustus 2021

Yang Membuat Pernyataan



*Wiwin Trisna Sari*  
Wiwin Trisna Sari  
210617053

PONOROGO

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan karakter bangsa merupakan komitmen kolektif masyarakat Indonesia menghadapi tuntutan global dewasa ini. Sebagai perwujudan dari komitmen tersebut, dibuatlah Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 3 Undang-Undang tersebut menjelaskan bahwa, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”<sup>1</sup>

Pendidikan karakter religius merupakan suatu strategi pembentukan perilaku anak, dimana pendidikan karakter religius adalah landasan awal untuk menciptakan generasi yang mempunyai moral atau akhlak mulia. Pendidikan karakter religius pertama dilaksanakan di lingkungan rumah dan lingkungan sekolah, dimana orang tua dan pihak sekolah mempunyai peran penting dalam pembentukan karakter religius anak. Menurut Herawan sebagaimana dikutip Ansulat Esmael, Karakter religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.<sup>2</sup>

Karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah

---

<sup>1</sup>Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, Dan Implementasi* (Jakarta : Prenadamedia Group, 2014), 146.

<sup>2</sup> Ansulat Esmael, Nafiah, *Implementasi Pendidikan Karakter Religius Di Sekolah Dasar Khadijah Surabaya* Jurnal Pendidikan Dasar, Vol II No. 1 (1 Mei 2018), 19.

agama dan kepercayaan lain. Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta (lingkungan). Nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan.<sup>3</sup>

Religius merupakan sikap dan perilaku yang dekat dengan hal-hal spiritual. Seseorang dikatakan religius adalah mereka yang berusaha mendekatkan dirinya dengan tuhan sebagai penciptanya dan patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.

Karakter religius sangat penting untuk dikembangkan pada peserta didik dalam rangka mengosntruk perkataan, pikiran serta tindakan peserta didik yang diusahakan untuk selalu didasarkan pada nilai dan norma ketuhanan berdasarkan pada ajaran agama yang dianut. Bahwa ajaran agama yang dianut peserta didik benar-benar dihayati, dipahami dan dilaksanakan pada setiap harinya.<sup>4</sup>

Konstruk *character building*, Ngainun Naim mengatakan bahwa aspek religius sangat penting dikembangkan dan ditanamkan semaksimal mungkin. Sekolah dan orangtua memiliki peran dan tanggung jawab yang besar dalam menumbuh kembangkan karakter religius terhadap peserta didik. Ajaran islam mengharuskan bahwa nilai-nilai agama sudah harus ditamamkan sejak si anak belum lahir, yang diharapkan nantinya anak memiliki karakter religius.<sup>5</sup>

Pendidikan agama merupakan transformasi pengetahuan dalam aspek keagamaan (kognitif) sebagai sarana transformasi norma serta nilai moral yang membentuk sikap (afektif), yang berperan dalam pengendalian perilaku (psikomotorik) sehingga tercipta kepribadian anak seutuhnya. Pendidikan agama diharapkan mampu menghasilkan manusia

---

<sup>3</sup> Nurul Zuriah Hari Sumaryo, *Model Pendidikan Karakter* (Malang : Universitas Muhammadiyah Malang, 2017) , 41.

<sup>4</sup> Lyna Dwi Muya Saroh, *Membentuk Karakter Religius dengan Pembiasaan Perilaku Religi di Sekolah: Studi di SMA 3 Ponorogo* Indonesia Journal Of Islamic Education Studies Volume 3, Nomor 1 (Juni 2020), 65.

<sup>5</sup> Ngainun Naim, *Character Building* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 125.

yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan berakhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan.<sup>6</sup>

Namun demikian, krisis moralitas pada anak masih menjadi persoalan serius bangsa ini. Fenomena ini ditandai dari kondisi moral atau akhlak generasi muda yang rusak. Berbagai kasus di media sosial saat ini dimana terdapat peserta didik yang melanggar peraturan sekolah, membolos, tawuran sesama pelajar, bullying, ketidak patuhan peserta didik kepada guru. Selain itu, tren pergaulan bebas semakin meningkat. Itu semua timbul salah satunya karena hilangnya karakter religius. Hilangnya karakter religius pada peserta didik tentu akan menghambat tercapainya tujuan pendidikan. Contoh kasus diberita detik.com bertempat di Sukabumi Jawa Barat, bahwa terdapat bocah SD tawuran dengan pelajar SMP dengan membawa senjata tajam celurit aksi tawuran tersebut diduga dipicu oleh coretan vandalisme, aksi tersebut terekam jelas disebuah video yang viral di hari kamis (28/2/2020). Dari Dinas Kabupaten Sukabumi menyebutkan tidak ada korban jiwa dalam kejadian tersebut. Dari berita tersebut Khusyairin sebagai Disdik Kabupaten Sukabumi menghimbau bahwa pihak sekolah, orang tua dan masyarakat untuk selalu meningkatkan pengawasan terhadap peserta didik.<sup>7</sup>

Kompetensi guru merupakan penguasaan pengetahuan keguruan dan pemilikan keterampilan serta kemampuan sebagai guru dalam melakukan tugasnya. Berbagai aspek kepemilikan guru tersebut tentunya akan mempermudah kinerja guru dalam membimbing dan melakukan tugasnya sebagai seorang tenaga pendidik yang professional. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki guru adalah kompetensi kepribadian. Kepribadian merupakan aspek penting yang menentukan keberhasilan guru dalam melakukan tugas

---

<sup>6</sup> Miftahul Jannah, *Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius yang di Terapkan di SDTQ-T AN NAJAH Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura* Jurnal Ilmiah Volume 4, Nomor 1 (Juli-Desember 2019), 80.

<sup>7</sup> <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-4916712/bocah-sd-tawuran-bawa-celurit-disdik-sukabumi-tidak-ada-korban>.

sebagai pendidik, hal ini karena kepribadian merupakan keseluruhan dari individu yang terdiri unsur-unsur psikis dan fisik.<sup>8</sup>

Sebagai seorang pendidik sudah seharusnya memiliki kepribadian yang baik guna menjadi teladan dan panutan bagi peserta didik. Oleh karena itu seorang guru harus mempunyai standar kompetensi kepribadian guru yang harus dipenuhi yakni tanggung jawab, berwibawa, mandiri dan disiplin. Guru harus menggerakkan nilai-nilai kejujuran dan keadilan, sebagai pribadi yang bertanggung jawab guru harus mengetahui dan memahami nilai, norma, moral sosial, serta guru harus berusaha untuk menjalankan dan mentaati norma yang berlaku. Selain itu guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakan yang dilakukannya.<sup>9</sup>

Kompetensi kepribadian, yang diartikan kemampuan seseorang yang dihubungkan dengan kepribadian, sifat-sifat atau karakter yang dimilikinya. Menurut Kunandar “Kompetensi pribadi adalah sikap pribadi guru berjiwa pancasila yang mengutamakan budaya bangsa Indonesia, yang rela berkorban bagi kelestarian bangsa dan negaranya”.<sup>10</sup> Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.<sup>11</sup>

Guru dalam bahasa jawa diartikan sebagai *digugu dan ditiru* (diperhatikan dan dicontoh). Dalam pendidikan untuk membentuk karakter murid, guru tidak hanya punya kewajiban untuk mampu menyampaikan materi atau pesan mengenai perilaku kepada murid. Guru juga wajib menghidupi pesan yang dia sampaikan dalam perilaku sehari-harinya. Seorang guru menjadi model disekolah dan juga dalam kehidupan diluar sekolah.<sup>12</sup> Oleh

<sup>8</sup> Indah Tri Agustin, *Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di SD Negeri Margorejo VI/524 Surabaya* Education and Human Development Journal Volume 4. Nomor 2. (September 2019), 22.

<sup>9</sup>Ibid.

<sup>10</sup> Kunandar, *Guru Profesional* (Jakarta : Rajawali Pers, 2011), 56.

<sup>11</sup> Andriyansah dkk, *Menjadi Tutor Terampil Dan Profesional* (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2014), 66.

<sup>12</sup>Ahmad Baedowi, dkk, *Potret Pendidikan Kita* (Jakarta : Pustaka Alvabet, 2015), 274.

karena itu kepribadian guru inilah yang merupakan faktor terpenting dalam membentuk kepribadian anak.

Kompetensi kepribadian berkaitan dengan bagaimana seorang guru mempunyai nilai-nilai karakter yang baik yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Menurut Jennings dan Greenberg sebagaimana dikutip Ahmad Baedowi, guru yang mempunyai kompetensi kepribadian dan sosial yang baik akan mampu membentuk suasana kelas yang kondusif melalui kemampuannya dalam membangun hubungan dengan murid, mendukung dan mendorong perkembangan murid dalam belajar, merancang pembelajaran yang berdasar pada kekuatan dan kemampuan murid, membangun dan menerapkan pedoman perilaku yang mampu mendorong motivasi instrinsik murid untuk menghidupi nilai-nilai karakter yang baik, mendorong kerjasama antar murid, dan menjadi model dalam melakukan komunikasi yang penuh penghormatan juga bagaimana perilaku prososial dilakukan. Pada akhirnya dampak dari kompetensi kepribadian dan sosial yang dimiliki guru tidak hanya membangun karakter murid, tetapi juga membangun karakter guru.<sup>13</sup>

Aspek tertinggi dari keberagaman seseorang ialah seluruh aktivitas kehidupannya baik duniawi maupun ukhrawi hanya didasari untuk meraih keridhaan Allah SWT maka, seorang guru yang religius pasti akan membimbing siswanya untuk memiliki kepribadian yang luhur dan utama, terutama akhlak pada Tuhan lalu akhlak pada sesama makhluk hidup di sekelilingnya. Ilmu akan hampa dan tiada manfaat bahkan cenderung menghancurkan nilai-nilai kemanusiaan, jika tidak dimiliki oleh pribadi yang religius dan berakhlak. Menurut Muhammad Qutb, “Tujuan pendidikan islam akan membimbing manusia sedemikian rupa, sehingga ia akan selalu tetap berada dalam hubungan dengan Allah SWT.”<sup>14</sup>

Tenaga pendidik sebagai *opinion leader* dalam lingkungan institusi pendidikan juga memiliki posisi sentral dalam membentuk karakter atau kepribadian peserta didik.

---

<sup>13</sup> Ibid., 277

<sup>14</sup> Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan & Sumber Belajar Teori dan Praktik* (Jakarta : Prenadamedia Group, 2011), 51.

Keteladanan dalam diri pendidik berpengaruh pada lingkungannya sekitar dan dapat memberi warna yang cukup besar pada masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya. Sosok tenaga pendidik seperti guru atau dosen dengan profesinya akan melekat dimana saja mereka berada, sehingga kata “guru” selalu digunakan sebagai identitas baik ketika melakukan berbagai aktivitas yang berkaitan dengan dunia pendidikan maupun kegiatan diluar ranah pendidikan. Menurut Abdullah Nashih Ulwam sebagaimana dikutip Muhammad Yaumi, keteladanan yang perlu dicontohkan guru kepada peserta didiknya mencakup ketakwaan, keikhlasan, keluasan ilmu, sopan santun dan tanggung jawab.<sup>15</sup>

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah penulis lakukan selama magang di MIN 1 Ponorogo, mulai dari tanggal 28 September 2020 sampai 02 November 2020, terlihat bahwa kepribadian guru di MIN 1 Ponorogo dapat ditampilkan bahwa guru selalu datang ke sekolah tepat waktu, meskipun pembelajaran luring karena pandemi covid-19 masih terlihat jelas bahwa guru di MIN 1 Ponorogo ini sangat mengutamakan kedisiplinan. Disamping itu guru juga tegas mendisiplinkan siswa serta mampu memberikan contoh atau teladan yang baik terhadap peserta didiknya, seperti yang penulis lihat ketika magang bahwa semua guru di MIN 1 Ponorogo serentak mengajak peserta didiknya sholat dhuha di masjid dekat Madrasah. Bahkan seperti yang pernah penulis alami ketika berdiskusi dengan bapak kepala sekolah di MIN 1 Ponorogo beliau mengatakan bahwasanya “kepribadian guru disini dikatakan cukup baik, seperti halnya guru selalu mencontohkan kedisiplinan kepada peserta didik, memakai seragam yang rapi, dapat berkomunikasi dengan baik (santun) bukan hanya di depan peserta didik saja tetapi juga dipraktikkan di lingkungan sehari-hari, kemudian guru disini juga memahami kesulitan peserta didik dalam hal belajar atau kesulitan lainnya, sehingga guru selalu mendorong peserta didiknya untuk terus maju.”<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan Pilar dan Implementasi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016 ), 149.

<sup>16</sup> Hasil Observasi Magang di MIN 1 Ponorogo, (September 2020).

Dengan kepribadian guru yang baik, seharusnya mampu melahirkan pembentukan karakter peserta didik termasuk akhlak yang baik dan sikap religiusnya. Namun penulis selama magang di MIN 1 Ponorogo masih menjumpai dari siswa yang melakukan berbagai bentuk penyimpangan, seperti masih banyak siswa yang berkata kasar di hadapan teman-temannya, membully temannya dan juga masih ada anak yang suka ramai sendiri dikelas pada saat berdoa. Hal ini membuktikan bahwa siswa masih belum memiliki karakter religius atau akhlak yang baik di dalam dirinya. Sehingga hal ini bertentangan dengan teori yang telah penulis paparkan.

Kompetensi kepribadian guru yang baik, diharapkan mampu memberikan kontribusi yang besar dalam pembentukan karakter peserta didiknya di lingkungan sekolah, khususnya di MIN 1 Ponorogo. Kepribadian dari sosok seorang guru akan memberikan teladan yang baik terhadap anak didik, sehingga guru akan tampil sebagai sosok yang patut ditaati segala nasehat, ucapan dan perintahnya, dan patut untuk dicontoh sikap dan perilakunya, dengan kata lain guru pantas untuk “digugu” dan “ditiru”.

Dari uraian diatas maka penulis merasa terdorong untuk mengkaji dan meneliti lebih lanjut mengenai kompetensi kepribadian guru dalam skripsi ini yang berjudul “Hubungan Persepsi Peserta Didik tentang Kompetensi Kepribadian Guru dengan Karakter Religius Kelas V di MIN 1 Ponorogo Tahun Ajaran 2020/2021”

## **B. Batasan Masalah**

Agar pembahasan tidak menyimpang dari pokok perumusan masalah yang ada maka permasalahan ini akan dibatasi pada:

1. Persepsi peserta didik kelas V tentang kompetensi kepribadian guru yang mantap yaitu bertindak sesuai norma hukum dan norma sosial, kepribadian guru yang stabil yaitu merasa bangga menjadi pendidik dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai norma-norma yang berlaku, kepribadian guru yang dewasa yaitu menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja yang baik sebagai pendidik,

kepribadian guru yang arif yaitu menampilkan tindakan yang bermanfaat bagi peserta didik, sekolah dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak, kepribadian guru yang berwibawa yaitu menunjukkan perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki peran yang disegani, kemudian kepribadian guru yang menjadi teladan bagi peserta didik yaitu memiliki perilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik, serta kepribadian guru yang berakhlak mulia yaitu bertindak sesuai norma religius (imtaq, jujur, ikhlas dan suka menolong).

2. Kompetensi kepribadian guru sebagai teladan bagi karakter religius peserta didik kelas V yang ditampilkan dengan perilaku taat kepada Allah, ikhlas, percaya diri, kreatif, bertanggung jawab, cinta ilmu, jujur, disiplin, santun, pemaaf, adil dan menghormati orang lain.

### **C. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dari latar belakang di atas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kompetensi kepribadian guru kelas V di MIN 1 Ponorogo Tahun Ajaran 2020/2021?
2. Bagaimana karakter religius peserta didik kelas V di MIN 1 Ponorogo Tahun Ajaran 2020/2021?
3. Adakah hubungan kompetensi kepribadian guru dengan karakter religius peserta didik kelas V di MIN 1 Ponorogo Tahun Ajaran 2020/2021?

### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah di atas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan kompetensi kepribadian guru kelas V di MIN 1 Ponorogo Tahun Ajaran 2020/2021.
2. Untuk mendeskripsikan karakter religius peserta didik kelas V di MIN 1 Ponorogo Tahun Ajaran 2020/2021.

3. Untuk mengetahui hubungan kompetensi kepribadian guru dengan karakter religius peserta didik kelas V di MIN 1 Ponorogo Tahun Ajaran 2020/2021.

## **E. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

- a. Untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan khususnya mengenai kompetensi kepribadian guru.
- b. Sebagai bahan acuan dan referensi dimasa yang akan datang.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pihak sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi dalam pengembangan dan peningkatan mutu dan kualitas pendidikan di sekolah.

- b. Bagi pendidik

Penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan untuk meningkatkan kompetensi kepribadian guru dalam membentuk karakter religius peserta didik sehingga terwujudnya akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

- c. Bagi peneliti

Penelitian ini merupakan pengalaman dan latihan dalam memecahkan masalah yang nyata serta memperoleh gambaran yang nyata tentang hubungan kompetensi kepribadian guru dengan karakter religius peserta didik.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk mengetahui gambaran lebih jelas dan menyeluruh tentang skripsi ini, maka dalam pembahasannya peneliti membagi menjadi 5 (lima) bab. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Bab satu Pendahuluan, pada bab ini berisi tentang latar belakang masalah yang mana pada rumusan masalah akan membahas tentang hubungan kompetensi kepribadian guru dengan karakter religius peserta didik, kemudian terdapat batasan masalah sebagai

memperjelas masalah, selanjutnya tujuan dan manfaat penelitian ini, dan yang terakhir yang akan dibahas dibab satu ini adalah sistematika pembahasan yang isinya tentang gambaran menyeluruh tentang penelitian ini.

Bab dua berisi tentang penelitian terdahulu sebagai pembanding dan pembeda penelitian ini, kemudian di landasan teori berisi tentang deskripsi teori dari kompetensi kepribadian guru dan karakter religius peserta didik yang meliputi pengertian kompetensi kepribadian guru, karakteristik kompetensi kepribadian, faktor-faktor yang mempengaruhi, pengertian karakter religius, indikator karakter religius, faktor yang mempengaruhi, serta strategi penanaman karakter religius. Selanjutnya ada kerangka berpikir yang akan memperjelas secara teoritis bertautan antar variabel yang akan diteliti, kemudian terdapat pengajuan hipotesis atau dapat diartikan dengan jawaban dari penelitian ini.

Bab tiga membahas tentang metode penelitian yang berisi tentang rancangan penelitian, populasi dan sampel, instrumen pengumpulan data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab empat hasil penelitian, berisi tentang gambaran umum MIN 1 Ponorogo baik visi misi serta sarana dan prasarana yang ada di MIN 1 Ponorogo, kemudian membahas tentang deskripsi data, analisis data (pengajuan hipotesis), interpretasi dan pembahasan.

Bab lima penutup, berisi tentang kesimpulan hasil penelitian dan saran yang merupakan hasil dari proses awal hingga akhir penelitian ini.



## BAB II

### TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU, LANDASAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR, DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

#### A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk penelitian ini, peneliti juga melihat hasil penelitian terdahulu. Yaitu diantaranya sebagai berikut: *Pertama*, Skripsi penelitian dari A. Nursaidah Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Alauddin Makassar, dengan judul Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Perilaku Keberagamaan Siswa di SMA Negeri 1 Kahu. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Dalam penelitian ini pokok permasalahannya adalah bagaimana kompetensi kepribadian guru terhadap perilaku keberagamaan siswa. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh bahwa kompetensi kepribadian guru di SMA Negeri 1 Kahu “sangat kuat”. Sedangkan perilaku keberagamaan siswa di SMA Negeri 1 Kahu “kuat” artinya masih perlu ditingkatkan agar berada pada taraf kategori sangat kuat. Adapun pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap perilaku keberagamaan siswa, tampak terdapat pengaruh namun hanya 38% saja. Hal ini dikarenakan kurangnya ajaran agama dari orang tua siswa, fasilitas sekolah yang belum memadai serta lingkungan masyarakat tempat siswa beraktifitas.<sup>1</sup>

Penelitian yang dilakukan A. Nursaidah memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yakni pada variabel (X) sama-sama kompetensi kepribadian guru. Sedangkan perbedaan penelitian A. Nursaidah dengan penelitian ini adalah ada pada variabel (Y) yaitu perilaku keberagamaan siswa, sedangkan pada penelitian ini yaitu karakter religius peserta didik. Kemudian hasil dari penelitian ini yaitu terdapat hubungan yang positif antara kompetensi kepribadian guru dengan karakter religius peserta didik dengan tingkat korelasi sedang yaitu

---

<sup>1</sup> A. Nursaidah, 2012, “Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru terhadap Peilaku Keberagamaan Siswa SMA Negeri 1 Kahu,” (Skripsi, UIN Alauddin Makassar).

0,522. Arti positif adalah hubungan pada variabel X dan variabel Y searah, yaitu jika kompetensi kepribadian guru baik maka karakter religius peserta didik juga akan baik.

*Kedua*, Skripsi penelitian dari Binti Afidatur Rohmah, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Raden Patah Pujon Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini membahas tentang bagaimana tingkat kompetensi kepribadian guru terhadap motivasi belajar siswa. Berdasarkan penelitian tersebut bahwa kompetensi kepribadian guru memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa MI Raden Patah Madiredo Pujon Malang. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap motivasi belajar siswa Madrasah Ibtidaiyah Raden Patah Pujon Malang.<sup>2</sup>

Penelitian yang dilakukan Binti Afidatur Rohmah memiliki persamaan dengan penelitian ini, yakni pada variabel (X) sama-sama kompetensi kepribadian guru. Sedangkan perbedaan penelitian Binti Afidatur Rohmah dengan penelitian ini adalah pada variabel (Y) yaitu motivasi belajar, sedangkan pada penelitian ini yaitu karakter religius peserta didik. Kemudian hasil dari penelitian ini yaitu terdapat hubungan yang positif antara kompetensi kepribadian guru dengan karakter religius peserta didik dengan tingkat korelasi sedang yaitu 0,522. Arti positif adalah hubungan pada variabel X dan variabel Y searah, yaitu jika kompetensi kepribadian guru baik maka karakter religius peserta didik juga akan baik.

*Ketiga*, Skripsi penelitian dari Sahrowi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Dengan Judul Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Pembentukan Karakter

---

<sup>2</sup> Binti Afidatur Rohmah, 2017, "Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa Madrasah Ibtidaiyah Raden Patah Madiredo Pujon Malang," (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang).

Siswa Madrasah Aliyah (Studi Kasus di MA Darul Hikmah Binuang Serang Banten). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif korelasional. Dalam penelitian ini pokok permasalahannya adalah bagaimana kompetensi kepribadian guru terhadap pembentukan karakter siswa. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara Kompetensi Kepribadian Guru dengan Pembentukan Karakter Siswa. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis korelasi antara variabel X dengan variabel Y menunjukkan indeks koefisien korelasi sebesar 0,97. Kemudian dirujuk dari tabel interpretasinya ternyata nilai "r" 0,97 berada antara (0,80-1,00) yang interpretasinya antara kompetensi kepribadian guru dengan karakter siswa terdapat korelasi sangat kuat.<sup>3</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Sahrowi memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yakni pada variabel (X) sama-sama kompetensi kepribadian guru. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian Sahrowi adalah ada pada variabel (Y) yaitu karakter siswa, sedangkan pada penelitian ini yaitu karakter religius peserta didik. Kemudian hasil dari penelitian ini yaitu terdapat hubungan yang positif antara kompetensi kepribadian guru dengan karakter religius peserta didik dengan tingkat korelasi sedang yaitu 0,522. Arti positif adalah hubungan pada variabel X dan variabel Y searah, yaitu jika kompetensi kepribadian guru baik maka karakter religius peserta didik juga akan baik.

*Keempat*, Skripsi penelitian dari Muhammad Ali Maskum, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung. Dengan Judul Pengaruh Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Terhadap Karakter Religius Siswa di SMPN I Sumbergempol. Penelitian ini menggunakan jenis kuantitatif. Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana pendidikan agama islam dan budi pekerti terhadap karakter religius cinta damai, toleransi dan ikhlas. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan

---

<sup>3</sup> Sahrowi, 2019, "*Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru terhadap Pembentukan Karakter Siswa Madrasah Aliyah (Studi Kasus di MA Darul Hikmah Binuang Serang Banten)*," (Skripsi, UIN Sultan Maulana Hasanuddin, Banten).

antara pendidikan agama islam dan budi pekerti terhadap cinta damai, toleransi, ikhlas siswa di SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung. Semuanya ditunjukkan oleh nilai hasil signifikansi  $0,000 < 0,05$ .<sup>4</sup>

Penelitian yang dilakukan Muhammad Ali Maskum memiliki persamaan dengan penelitian ini, yakni pada variabel (Y) sama-sama karakter religius. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian Muhammad Ali Maskum adalah pada variabel (X) yaitu variabel  $X_1$  nya pendidikan agama islam dan variabel  $X_2$  budi pekerti, sedangkan pada penelitian ini hanya memiliki satu variabel X saja yaitu kompetensi kepribadian guru. Kemudian hasil dari penelitian ini yaitu terdapat hubungan yang positif antara kompetensi kepribadian guru dengan karakter religius peserta didik dengan tingkat korelasi sedang yaitu 0,522. Arti positif adalah hubungan pada variabel X dan variabel Y searah, yaitu jika kompetensi kepribadian guru baik maka karakter religius peserta didik juga akan baik.

Dari penelitian terdahulu dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian mengenai kompetensi kepribadian guru pernah dilakukan. Namun dari semua penelitian diatas memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, yaitu penelitian tentang hubungan kompetensi kepribadian guru dengan karakter religius peserta didik kelas V di MIN 1 Ponorogo Tahun Ajaran 2020/2021.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Pengertian Kompetensi Guru**

Kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, sikap dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang kemudian direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak dengan sebaik-baiknya.

Kompetensi guru terdiri dari dua kata yaitu kompetensi dan guru. Kompetensi berasal dari Bahasa Inggris, yaitu "*competence*" atau "*competency*" yang berarti

---

<sup>4</sup> Ali Maskum, 2018, "*Pengaruh Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti terhadap Karakter Religius Siswa di SMPN 1 Sumbergempol Tulung Agung*," (Skripsi, IAIN Tulung Agung).

kecakapan, kemampuan dan kewenangan. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia disebutkan kompetensi adalah kewenangan untuk menentukan (memutuskan) sesuatu.<sup>5</sup>

Istilah kompetensi guru mempunyai banyak makna, Broke and Stone yang dikutip oleh Mulyasa mengemukakan bahwa kompetensi guru sebagai...descriptive of qualitative nature of teacher behavior appears to be entirely meaningful... kompetensi guru merupakan gambaran kualitatif tentang hakikat perilaku guru yang penuh arti. Sementara Charles mengemukakan bahwa :*competency as rational performance which satisfactorily meets the objective for a desired condition* (kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan). Sedangkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dijelaskan bahwa : “kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru dan dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.” Dari uraian diatas, bahwa kompetensi mengacu pada sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan; kompetensi guru menunjuk pada performance dan perbuatan yang rasional untuk memenuhi spesifikasi tertentu di dalam pelaksanaan tugas-tugas pendidikan. Dikatakan rasional karena memiliki arah dan tujuan, sedangkan performance merupakan perilaku nyata dalam arti tidak hanya dapat diamati, tetapi mencakup sesuatu yang tidak kasat mata. Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik pengembangan pribadi dan profesionalisme.<sup>6</sup>

## 2. Pengertian Kompetensi Kepribadian Guru

---

<sup>5</sup> Maulimul Huda, *Kompetensi Kepribadian Guru dan Motivasi Belajar Siswa* Jurnal Penelitian Vol 11. No 2 (Agustus 2017), 242.

<sup>6</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2008), 25-26.

Kompetensi Kepribadian Guru menurut undang-undang guru dan dosen adalah kompetensi yang berkaitan dengan pribadi seseorang guru yang mantap, arif dan berwibawa serta menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Penjelasan kompetensi kepribadian tersebut dijelaskan oleh undang-undang guru dan dosen merupakan indikator-indikator kepribadian seseorang. Kepribadian itu sendiri sebenarnya abstrak, yang dapat dilihat dan diketahui adalah indikatornya. Prof. Dr. Zakiah Daradjat sebagaimana dikutip Maulimul Huda mengatakan bahwa kepribadian yang sesungguhnya adalah abstrak (ma'nawi), sukar dilihat secara nyata, yang dapat diketahui hanyalah indikator atau bekasnya dalam segala segi dan aspek kehidupan.<sup>7</sup>

Kepribadian guru adalah suatu masalah yang abstrak hanya dapat dilihat melalui penampilan, tindakan, ucapan, cara berpakaian, dan dalam menghadapi setiap persoalan setiap guru mempunyai pribadi masing-masing sesuai dengan ciri-ciri pribadi yang ia miliki. Ciri-ciri tersebut tidak dapat ditiru oleh guru lain karena dengan adanya perbedaan inilah maka kepribadian setiap guru tidak sama. Kepribadian adalah keseluruhan dari individu yang terdiri dari unsur psikis dan pisik, artinya seluruh sikap dan perbuatan seseorang akan menggambarkan sesuatu kepribadian apabila dilakukan secara sadar. Kepribadian merupakan suatu hal yang sangat menentukan tinggi rendahnya kewibawaan seorang guru dalam pandangan anak didik dan masyarakat. Kepribadian guru merupakan faktor yang menentukan terhadap keberhasilan dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, menurut Meikel Jhon, tidak seorangpun yang dapat menjadi seorang guru yang sejati kecuali bila ia menjadikan dirinya sebagai bagian dari anak didik yang berusaha untuk memahami seluruh anak didik dan kata-katanya. Sebagai teladan, guru harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan profil dan idola bagi anak didik, guru adalah mitra anak didik dalam kebaikan guru harus dapat

---

<sup>7</sup> Maulimul Huda, *Kompetensi Kepribadian Guru dan Motivasi Belajar Siswa...*245-246

memahami tentang kesulitan anak didik dalam hal belajar dan kesulitan lainnya diluar masalah belajar, yang dapat menghambat aktivitas belajar anak didik.<sup>8</sup>

Seorang guru harus memiliki kepribadian yang patut dicontoh dan diteladani sehingga mampu menjadi sumber identifikasi khusus bagi peserta didik dan masyarakat.

Dalam peraturan pemerintah No. 19 tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan disebutkan bahwa kompetensi kepribadian guru yaitu “Bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, Berakhlak Mulia, Arif dan Bijaksana, Berwibawa, Stabil, Dewasa, Jujur, Mampu menjadi teladan bagi peserta didik dan Masyarakat, secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri, dan mengembangkan diri sendiri secara mandiri dan berkelanjutan”. Kemudian dalam Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang Kualifikasi dan Kompetensi Guru menjelaskan kompetensi kepribadian untuk guru kelas dan guru mata pelajaran pada semua jenjang pendidikan dasar yaitu :

- a. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional, mencakup 1) menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat istiadat, daerah asal, gender, 2) bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum dan norma sosial yang berlaku dalam, serta kebudayaan nasional Indonesia yang beragam.
- b. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, teladan bagi peserta didik dan masyarakat, mencakup 1) berperilaku jujur, tegas dan manusiawi 2) berperilaku yang mencerminkan ketakwaan dan akhlak mulia, 3) berlaku yang dapat diteladani oleh peserta didik, anggota masyarakat sekitarnya.
- c. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan bijaksana, berwibawa yang mencakup beberapa hal yaitu : (1) menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap dan stabil, (2) menampilkan diri sebagai dewasa, arif dan berwibawa.

---

<sup>8</sup> Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2013), 14.

- d. Mewujudkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri, mencakup 1) mewujudkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi, 2) bangga menjadi guru dan percaya pada diri sendiri, 3) bekerja mandiri secara profesional.
- e. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru, mencakup 1) memahami kode etik, 2) menerapkan kode etik guru dan 3) berperilaku sesuai dengan penetapan dalam kode etik guru Indonesia.<sup>9</sup>

Guru sebagai panutan bagi peserta didik yang memiliki kepribadian yang positif yang dapat dijadikan sumber inspirasi bagi peserta didik. Seperti yang diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantara dimana guru harus *ing ngarso sun tulodho, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani*, artinya guru harus memberi contoh dan teladan yang baik, membangkitkan motivasi belajar siswa serta mendorong/memberikan dukungan dari belakang. Guru yang menguasai kompetensi kepribadian akan sangat membangun pengembangan karakter siswa. Sosok guru yang digugu dan ditiru, secara psikologis anak cenderung merasa yakin dengan apa yang disampaikan oleh guru akan ditiru. Demikian juga dimasyarakat kepribadian guru dianggap sangat sensitif. Jika guru melakukan tindakan-tindakan tidak terpuji atau melanggar aturan, maka cenderung cepat mempengaruhi wibawa guru yang bersangkutan, dan hilanglah kepercayaan masyarakat terhadap sekolah dimana saja dia bertugas.<sup>10</sup>

### 3. Karakteristik Kompetensi Kepribadian Guru

Dalam Standar Nasional Pendidikan, Penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir b, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan

---

<sup>9</sup> Syarwani Ahmad, Zahrudin Hodsay, *Profesi Kependidikan Dan Keguruan*, (Yogyakarta : CV Budiutama, 2020), 93-94.

<sup>10</sup> Ibid, 94.

kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.<sup>11</sup>

Setiap guru dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang memadai, bahkan kompetensi ini akan melandasi atau menjadi landasan bagi kompetensi-kompetensi lainnya. Dalam hal ini guru tidak hanya dituntut untuk mampu memaknai pembelajaran, tetapi dan yang paling penting adalah bagaimana dia menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik. Untuk kepentingan tersebut, dalam bagian ini dibahas berbagai hal yang berkaitan dengan kompetensi kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.<sup>12</sup> Penjabaran tentang kompetensi kepribadian guru adalah sebagai berikut :

a. Kepribadian Yang Mantap, Stabil, dan Dewasa

Dalam melaksanakan tugasnya dengan baik, professional dan dapat dipertanggung jawabkan, guru harus memiliki kepribadian yang mantap, stabil dan dewasa. Hal ini penting karena banyak masalah pendidikan yang disebabkan oleh faktor kepribadian guru yang kurang mantap, kurang stabil, dan kurang dewasa. Kondisi kepribadian yang sedemikian membuat guru melakukan tindakan-tindakan yang tidak professional, tidak terpuji, bahkan tindakan-tindakan yang tidak senonoh yang merusak citra dan martabat guru. Maka disinilah pentingnya guru harus memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dan dewasa.<sup>13</sup> Indikator dari kepribadian yang mantap dan stabil ini yaitu mereka yang bertindak sesuai norma hukum dan norma sosial serta bangga menjadi guru yang professional.

Menurut Chaerul Rochman dan Heri Gunawan dalam bukunya mencirikan kepribadian yang mantap sebagai berikut: “Dengan penampilan guru yang tenang

<sup>11</sup> Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, *Standar Nasional Pendidikan* Nomor. 19 Tahun 2005.

<sup>12</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru...*117-118.

<sup>13</sup> *Ibid*, 121.

akan menggambarkan kemantapan pribadi seseorang guru. Guru yang berpenampilan tenang tampak dalam perilaku mengajarnya biasanya lebih santai dalam menguasai kelas. Sehingga ia tidak mudah terpengaruhi oleh isu, gangguan dan situasi yang tidak menyenangkan sehingga ia dapat mengendalikan kelas dengan baik.”<sup>14</sup> Pribadi yang mantap ini yaitu seorang guru tersebut memiliki kepribadian yang tidak bisa tergoyahkan, teguh pendirian serta kuat dalam pendiriannya.

Guru yang tidak pandai mengendalikan emosinya akan membawa dampak yang tidak baik bagi peserta didiknya. Maka dari itu kestabilan emosi bagi seorang guru sangat penting. Pribadi guru yang stabil merupakan suatu kepribadian yang kokoh yang tentu sangat ditentukan oleh kestabilan emosi, ia harus mampu mengelola emosinya dengan baik. Guru yang emosinya stabil akan mudah mengontrol diri. Seseorang yang mampu mengolah dan mengendalikan emosinya hingga stabil maka pada dasarnya telah memiliki kecerdasan sosial (*sosial intelegenc*) yang tinggi.<sup>15</sup>

Definisi dewasa dari aspek biologis mengandung arti sudah balig. Menurut fuqaha (para ulama fikih), terutama mazhab syafi'i, ukuran kedewasaan secara biologis adalah jika seseorang telah melalui atau mengalami “mimpi basah” bagi laki-laki atau keluar darah haid bagi perempuan. Sementara itu dari segi hukum, seseorang telah dinyatakan sudah dewasa jika sudah berusia 16 tahun keatas atau sudah menikah. Kedewasaan seseorang dapat dilihat dari ciri-ciri kedewasaan.

Secara umum orang yang memiliki kedewasaan memiliki ciri-ciri perkembangan sebagai berikut:<sup>16</sup>

- 1) Perkembangan fisik mencapai puncak

---

<sup>14</sup> Chaerul Rochman dan Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2012), 56.

<sup>15</sup> Ibid, 68.

<sup>16</sup> Ibid, 70-72.

- 2) Perkembangan mental, kapasitas penuh idealism, mandiri, berjiwa petualang
- 3) Perkembangan sosial, berpusat pada keluarga dan pekerjaan
- 4) Perkembangan emosional, bertambah mantap
- 5) Perkembangan spiritual, menerapkan iman

Oleh karena itu seorang guru harus menunjukkan kepribadian yang dewasa, bukan hanya kematangan dari segi usia saja melainkan kematangan dalam segi pribadi yang mampu mencerminkan karakter dewasa dalam mengembangkan tugasnya sebagai guru. Kepribadian guru yang dewasa itu sendiri yaitu menampilkan kemandirian bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja yang tinggi, sehingga dibutuhkan kematangan atau kedewasaan pribadi serta kesehatan jasmani dan rohani.

*Mantap, stabil, dan dewasa.* Menurut Husain dan Ashraf sebagaimana dikutip oleh Jejen Musfah “Jika disepakati bahwa pendidikan bukan hanya melatih manusia untuk hidup, maka karakter guru merupakan hal yang sangat penting.”<sup>17</sup>

b. Disiplin, Arif dan Berwibawa

Dalam pendidikan pendisiplinan peserta didik harus dimulai dengan pribadi guru yang disiplin, arif, dan berwibawa, kita tidak bisa berharap banyak akan terbentuknya peserta didik yang disiplin dari pribadi guru yang kurang disiplin, kurang arif, dan kurang berwibawa. Oleh karena itu sekaranglah saatnya kita membina disiplin peserta didik dengan pribadi guru yang disiplin, arif dan berwibawa.<sup>18</sup>

Menurut Poerwadaminta dalam Chaerul Rochman dan Heri Gunawan menjelaskan definisi kedisiplinan secara konseptual sebagai berikut: “Kedisiplinan

---

<sup>17</sup> Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan & Sumber Belajar Teori dan Praktik* (Jakarta : Prenadamedia Group, 2011), 45.

<sup>18</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru...122.*

adalah sikap mental untuk melakukan hal-hal yang seharusnya pada saat yang tepat dan benar-benar menghargai waktu.”<sup>19</sup>

Guru yang memiliki sikap disiplin biasanya akan datang dan pulang tepat waktu. Ia akan mengajar dengan penuh tanggung jawab, mentaati ketentuan yang berlaku disekolah atau madrasah, mampu menjadi teladan dan contoh bagi siswa-siswinya, serta sangat antusias dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Kedisiplinan seorang guru juga akan tercermin dari sikapnya dalam menindaklanjuti tugas-tugas yang diberikan kepada siswa dalam melaksanakan tugas serta amanat yang diembannya. Guru yang disiplin tidak hanya taat ketika ada kepala sekolah. Ketaatannya kepada aturan, tugas dan tanggung jawabnya adalah karena panggilan hati nuraninya sebagai sebuah kebutuhan. Sikap hidup disiplin adalah hal yang sangat utama ditanamkan sejak dini. Perilaku disiplin akan sangat efektif ditanamkan kepada siswa jika terlebih dahulu dilakukan oleh guru itu sendiri. Perilaku disiplin ini penting dimiliki oleh guru karena ia akan menanamkan hal tersebut kepada peserta didiknya.<sup>20</sup>

Dalam menanamkan disiplin, guru bertanggung jawab mengarahkan dan berbuat baik, menjadi contoh, sabar dan penuh pengertian. Guru harus mampu mendisiplinkan peserta didik dengan kasih sayang, terutama disiplin diri (*self-discipline*). Untuk kepentingan tersebut guru harus melakukan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Membantu peserta didik mengembangkan pola perilaku untuk dirinya;
- 2) Membantu peserta didik meningkatkan standar perilakunya; dan
- 3) Menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Chaerul Rochman dan Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru...* 43.

<sup>20</sup> Ibid, 43.

<sup>21</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru...* 123.

Berkaitan dengan wibawa, guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial dan intelektual dalam pribadinya. Guru juga harus memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan bidang yang dikembangkan. Guru hendaknya juga mampu mengambil keputusan secara independen terutama dengan berbagai hal yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran.<sup>22</sup> Dalam hal ini seorang guru harus mampu mengambil keputusan secara cepat dan tepat sesuai sasaran

*Arif dan bijaksana.* “Guru bukan hanya menjadi seorang manusia pembelajaran tetapi menjadi pribadi bijak, seorang saleh yang dapat memengaruhi pikiran generasi muda.” Seperti yang ditulis Husain dan Ashraf bahwa: Seorang guru tidak boleh sombong dengan ilmunya, karena merasa paling mengetahui dan terampil dibanding guru yang lainnya, sehingga menganggap remeh dan rendah rekan sejawatnya.<sup>23</sup>

c. Menjadi Teladan bagi Peserta Didik

*Menjadi teladan.* Mulyasa menyatakan, “Pribadi guru sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik. Ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk pribadinya.” Secara teoritis menjadi teladan merupakan bagian integral dari seorang guru, sehingga menjadi guru berarti menerima tanggung jawab untuk menjadi teladan. Memang setiap profesi mempunyai tuntutan-tuntutan khusus, dan karenanya bila menolak berarti menolak profesi itu. Pertanyaan yang timbul adalah : apakah guru menjadi teladan baik didalam melaksanakan tugasnya maupun dalam seluruh kehidupannya? Dalam beberapa hal memang benar bahwa guru harus bisa menjadi teladan di kedua posisi tersebut, tetapi jangan sampai hal tersebut

---

<sup>22</sup> Chaerul Rohman dan Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru...* 74

<sup>23</sup> Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru...*46.

menjadikan guru tidak memiliki kebebasan sama sekali. Guru juga manusia dalam batas-batas tertentu, tentu saja memiliki sebagai kelemahan dan kekurangan.<sup>24</sup>

Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang-orang sekitar lingkungan yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru. Sehubungan itu, beberapa hal dibawah ini perlu mendapat perhatian dan bila perlu didiskusikan para guru yaitu:<sup>25</sup>

- 1) Sikap dasar: postur psikologis yang akan nampak dalam masalah-masalah penting, seperti kebiasaan, kegagalan, pembelajaran, kebenaran, hubungan antar manusia, agama, pekerjaan, permainan dan diri.
- 2) Bicara dan gaya bicara: penggunaan bicara sebagai alat berpikir.
- 3) Kebiasaan bekerja: gaya yang dipakai oleh seseorang dalam bekerja yang ikut mewarnai kehidupannya.
- 4) Sikap melalui pengalaman dan kesalahan: pengertian hubungan antara luasnya nilai pengalaman dan nilai serta tidak mungkinnya mengelak dari kesalahan.
- 5) Pakaian: merupakan perlengkapan pribadi yang aman penting dan menampakkan ekspresi seluruh kepribadian.
- 6) Hubungan kemanusiaan: diwujudkan dalam semua pergaulan manusia, intelektual, moral, keindahan, terutama bagaimana berperilaku.
- 7) Proses berpikir: cara yang digunakan oleh pikiran dalam menghadapi dan memecahkan masalah.
- 8) Selera: pilihan yang secara jelas merefleksikan nilai-nilai yang dimiliki oleh pribadi yang bersangkutan.
- 9) Keputusan: keterampilan rasional dan intuitif yang dipergunakan untuk menilai setiap situasi.

---

<sup>24</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru...*128.

<sup>25</sup> Ibid, 127.

Beberapa aspek penting pendidikan dalam teladan menurut Ajami: “1) manusia saling mempengaruhi satu sama lain melalui ucapan, perbuatan, pemikiran dan keyakinan; 2) perbuatan lebih besar pengaruhnya dibanding ucapan; dan 3) metode teladan tidak membutuhkan penjelasan.” Kemudian Rasulullah SAW adalah teladan utama bagi kaum muslimin. (QS. *Al-Ahzab* [33]: 21). Ia adalah teladan dalam keberanian, konsisten dalam kebenaran, pemaaf, rendah hati dalam pergaulan dengan tetangga, sahabat, dan keluarganya. Demikianlah, pendidik harus meneladani Rasulullah SAW. Dalam syair Arab disebutkan, “Perbuatan satu orang dihadapan seribu orang lebih baik dibanding perkataan seribu orang dihadapan satu orang (*Fi’lu rajulin fi alfi rajulin khairun min qauli alfi rajulin fi rajulin*).”<sup>26</sup>

d. Berakhlak Mulia

Abudin Nata menjelaskan pengertian akhlak mulia yang dikutip oleh Chaerul Rochman dan Heri Gunawan sebagai berikut: “Akhlak mulia adalah perilaku yang didasarkan pada ajaran-ajaran agama, norma-norma sosial dan tidak bertentangan dengan adat istiadat masyarakat setempat. Akhlak mulia ini bersumber dari kitab suci agama.” Dapat kita pahami bahwa akhlak mulia biasanya bersifat universal atau umum, yakni suatu perbuatan yang bersumber dari kitab suci yang tidak menyimpang dari adat kebiasaan serta dapat diterima oleh siapa pun dan dimana pun.<sup>27</sup>

Guru berperan sebagai pendidik. Ia tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) kepada siswanya, tetapi juga diharapkan menjadi *spiritual father* yang akan memberikan nasehat-nasehat kepada para siswanya. Sebagai orang yang memberikan nasehat maka ia harus menghiasi dirinya dengan akhlak mulia terlebih dahulu.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru...*47.

<sup>27</sup> Chaerul Rohman dan Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru...* 47

<sup>28</sup> Ibid.

*Berakhlak mulia*, “Pendidikan nasional yang bermutu diarahkan untuk pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Arahan pendidikan nasional ini hanya mungkin terwujud jika guru memiliki akhlak mulia, sebab murid adalah cerminan dari gurunya.<sup>29</sup>

Kompetensi kepribadian guru yang dilandasi akhlak mulia tentu saja tidak tumbuh dengan sendirinya begitu saja, tetapi memerlukan *Ijtihad* yang mujahadah, yakni usaha sungguh-sungguh, kerja keras tanpa mengenal lelah, dengan niat ibadah tentunya. Dalam hal ini barangkali, setiap guru harus merapatkan kembali barisannya, meluruskan niatnya, bahwa menjadi guru bukan semata-mata urusan duniawi, memperbaiki ikhtiar terutama berkaitan dengan kompetensi pribadinya, dengan tetap tawakkal kepada Allah. Melalui guru yang demikianlah, kita berharap pendidikan menjadi ajang pembentukan karakter bangsa. Yang akan menentukan warna masa depan masyarakat Indonesia, serta harga dirinya dimata manusia.<sup>30</sup>

#### 4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kompetensi Kepribadian Guru

- a. Umur atau kematangan seseorang. Konformisme semakin besar dengan bertambahnya usia.
- b. Status ekonomi akan mempengaruhi kepribadian karena bila seseorang memiliki status ekonomi yang mapan maka rasa nyaman dan percaya diri akan tumbuh.
- c. Motivasi diri. Adanya dorongan untuk memiliki status inilah yang menyebabkan seseorang berinteraksi dengan orang lain, individu akan menemukan kekuatan dalam mempertahankan dirinya di dalam lingkungan sosial.

---

<sup>29</sup> Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru...*43

<sup>30</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru...*130.

- d. Keadaan keluarga dan lingkungan. Suasana rumah yang tidak menyenangkan dan tekanan dari orangtua akan membentuk sebuah karakter individu dalam berinteraksi dengan lingkungan.
- e. Pendidikan. Pendidikan yang tinggi adalah sebuah satu faktor dalam interaksi dengan orang sebaya, karena orang yang berpendidikan tinggi mempunyai wawasan dan pengetahuan yang luas, yang mendukung dalam pergaulannya.<sup>31</sup>

#### 5. Pentingnya Kompetensi Kepribadian Guru

Guru adalah teladan bagi peserta didiknya, peserta didik semuanya akan bercermin pada siapa yang mengajarnya. Maka dari itu guru akan menjadi sorotan bagi semua orang atau publik. Selain itu pribadi guru juga sangat menentukan pribadi peserta didiknya, sehingga sangat penting pribadi guru yang baik dalam membentuk peserta didik yang baik. Perihal tersebut dipertegas oleh Moh. Roqib dalam bukunya dengan berpendapat bahwasanya “Kepribadian guru merupakan satu sisi yang menjadi sorotan karena guru yang menjadi teladan baik bagi anak didiknya dan masyarakat, untuk itu guru harus bisa menjaga diri dan tetap mengedepankan profesionalismenya dengan penuh amanah, arif dan bijaksana sehingga masyarakat dan peserta didik lebih mudah meneladani guru yang memiliki kepribadian utuh, bukan kepribadian yang terbelah (splite personality).”<sup>32</sup> Begitu juga menurut E. Mulyasa bahwa pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Pribadi guru juga sangat berperan dalam membentuk peserta didik. Ini dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk pribadinya. Semua itu menunjukkan

---

<sup>31</sup>Rofa’ah, *Pentingnya Kompetensi Guru dalam Kegiatan Pembelajaran dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta : CV Budi Utama, 2016), 45.

<sup>32</sup> Moh. Roqib dan Nurfaudi, *Kepribadian Guru, Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan*, (Yogyakarta: CV. Cinta Buku, 2020), 13.

bahwa kompetensi kepribadian guru sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam proses pembentukan pribadinya.<sup>33</sup>

Kemudian guru yang memiliki makna “digugu dan ditiru” secara tidak langsung juga memberikan pendidikan karakter kepada peserta didiknya. Oleh karena itu profil dan penampilan guru seharusnya memiliki sifat-sifat yang dapat membawa peserta didiknya kearah pembentuk karakter yang kuat, termasuk juga karakter religiusnya. Dalam konteks ini guru berperan sebagai teladan peserta didiknya.<sup>34</sup>

## 6. Pengertian Karakter Religius

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabi’at, temperamen, watak.” Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabi’at, dan berwatak.” *Kamus besar Bahasa Indonesia*, belum memasukkan kata karakter, yang ada adalah kata “watak” yang diartikan sebagai sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku, budi pekerti, dan tabi’at. Sebagian menyebutkan karakter sebagai penilaian subjektif terhadap kualitas moral dan mental, semetara yang lainnya menyebutkan karakter sebagai penilaian subjektif terhadap kualitas mental saja, sehingga upaya mengubah atau membentuk karakter hanya berkaitan dengan stimulasi terhadap intelektual seseorang. Coon mendefinisikan karakter sebagai suatu penilaian subjektif terhadap kepribadian seseorang yang berkaitan dengan atribut kepribadian yang dapat atau tidak dapat diterima oleh masyarakat.<sup>35</sup>

Griek mengemukakan bahwa karakter dapat didefinisikan sebagai paduan dari pada segala tabi’at manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda yang kusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain. Kemudian Leonardo A. Sjiamsuri dalam bukunya *Kharisma Versus Karakter* yang dikutip Damanik mengemukakan

<sup>33</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru...*117

<sup>34</sup> Furqon Hidayatullah , *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 18.

<sup>35</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2011), 8.

bahwa karakter merupakan siapa anda sesungguhnya. Batasan ini menunjukkan bahwa karakter sebagai identitas yang dimiliki seseorang yang bersifat menetap sehingga seseorang atau sesuatu itu berbeda dari yang lain.<sup>36</sup>

Sedangkan kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing religion sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati diatas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata religion yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Religius sebagai salah satu nilai karakter yang dikembangkan disekolah yang dideskripsikan oleh Gunawan sebagai nilai karakter yang kaitannya dalam hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, meliputi pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan atau ajaran agamanya. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini peserta didik diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.<sup>37</sup>

Religius bisa diartikan dengan kata agama. Agama menurut Frazer, sebagaimana dikutip Nuruddin, adalah sistem kepercayaan yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tingkat kognisi seseorang. Sementara menurut Clifford Geertz, sebagaimana dikutip Roibin, agama bukan hanya masalah spirit, melainkan telah menjadi hubungan intens antara agama sebagai sumber nilai dan agama sebagai sumber kognitif.<sup>38</sup>

Jadi karakter religius membimbing seseorang untuk mencintai Allah Swt, meningkatkan keimanan dan ketakwaan. Karakter religius adalah karakter utama penentu kehidupan seseorang kearah yang lebih baik. Dengan memiliki karakter religius,

---

<sup>36</sup> Ibid, 9.

<sup>37</sup>Moh Ahsanulhaq, *Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan* Jurnal Prakarsa Paedagogia Vol. 2 No. 1 (Juni 2019), 23-24.

<sup>38</sup>Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan* (Yogyakarta : Kalimedia, 2015), 48.

hidup seseorang akan mengarah dan terbimbing pada kehidupan yang lebih baik, sebab dengan rasa cinta, keimanan, dan ketakwaan kepada Allah Swt akan membimbing seseorang melaksanakan ajaran islam dengan baik. Karakter religius juga membimbing seseorang hanya mengimani bahwa Allahlah Tuhan Yang Maha Agung dan patut dipuji. Karakter religius yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksana ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agam lain. Karakter religius merupakan karakter utama yang harus diinternalisasikan dan dibiasakan kepada anak khususnya peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Karakter religius dapat dilatih dan ditanamkan melalui pendidikan disekolah.<sup>39</sup>

Menanamkan karakter religius adalah langkah awal menentukan sifat, sikap dan perilaku keberagaman pada masa perkembangan berikutnya. Masa anak-anak adalah masa terbaik menanamkan nilai-nilai religius. Upaya penanaman religius ini harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan. Harus diingat, kesadaran beragama anak masih berada pada tahap meniru. Untuk itu pengondisikan lingkungan sekolah yang mendukung proses penanaman nilai religius harus dirancang semenarik mungkin. Pada tahapan ini peran guru menjadi sangat penting sebagai teladan menjadi contoh baik bagi para siswa. Peran guru bukan hanya sekedar menjadi pengingat akan tetapi juga sebagai contoh bersama melaksanakan kegiatan bersifat religius dengan para siswa.<sup>40</sup>

## 7. Indikator Karakter Religius

Menurut Marzuki dalam buku pendidikan karakter islam, terdapat beberapa indikator karakter religius peserta didik yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu:<sup>41</sup>

<sup>39</sup>Rianawati, *Implementasi Nilai-Nilai Karakter Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah dan Madrasah* (Kalimantan Barat : IAIN Pontianak Press, 2014), 28-29.

<sup>40</sup>Adi Suprayitno & Wahid Wahyudi, *Pendidikan Karakter Di Era Milenial* (Yogyakarta : CV Budi Utama, 2020), 118.

<sup>41</sup>Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta : Amzah, 2015), 98.

- a. Taat kepada Allah: melaksanakan perintah Allah. Seperti sholat, puasa dan bentuk ibadah lain
- b. Ikhlas: melakukan perbuatan tanpa pamrih selain berharap ridho Allah SWT. Seperti menolong teman, memberi sesuatu tanpa berharap apapun, dan melaksanakan perbuatan secara ikhlas.
- c. Percaya diri: merasa yakin dengan kemampuan yang dimilikinya. Seperti yakin dengan pekerjaan sendiri dan tidak bergantung kepada teman.
- d. Kreatif: memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baik. Seperti terampil mengerjakan sesuatu, tidak bergantung dengan karya teman.
- e. Bertanggung jawab: melaksanakan kewajiban secara bersungguh-sungguh. Seperti menyelesaikan semua kewajiban, tidak lari dari tugas yang harus diselesaikan dan berani mengambil resiko.
- f. Cinta ilmu: memiliki kegemaran dalam memperdalam ilmu. Seperti suka membaca buku, suka belajar kelompok dengan teman-temannya.
- g. Jujur: berkata dan berbuat apa adanya atau secara terbuka. Seperti mengerjakan sesuatu dengan kemampuan sendiri, berani mengakui kesalahan.
- h. Disiplin: taat pada aturan dan tata tertib yang berlaku. Seperti datang ke sekolah tepat waktu, memakai seragam sesuai peraturan sekolah.
- i. Santun: berperilaku sopan santun. Seperti berkata dengan halus, berpakaian dengan sopan.
- j. Pemaaf: suka memaafkan kesalahan orang lain, bukan pendendam.
- k. Menghormati orang lain: menghormati orang lain dengan cara yang selayaknya. Seperti menyapa terlebih dahulu ketika bertemu.
- l. Adil: melakukan sesuatu secara proposional. tidak pilih kasih, melakukan sesuatu dengan tidak curang.

Indikator karakter religius tersebut bersifat universal artinya dapat dimiliki oleh setiap manusia khususnya oleh peserta didik, yang tercermin di kehidupan peserta didik tersebut, baik di dalam sekolah maupun diluar sekolah. Agar karakter religius tersebut bisa diterapkan di kehidupan sehari-hari akan lebih baiknya jika seorang pendidik dan orang tua juga memberikan sikap dan perilaku nyata terhadap peserta didiknya.

Indikator religius diatas juga merujuk pada buku pedoman Umum Nilai-Nilai Budi Pekerti untuk Pendidikan Dasar dan Menengah. Dalam Model Implementasi Budi Pekerti dijelaskan bahwa makna budi pekerti sama dengan pendidikan moral dan akhlak religius dalam konteks pendidikan di Indonesia.<sup>42</sup>

#### 8. Faktor yang Mempengaruhi Karakter Religius

Jalaluddin membagi faktor-faktor yang mempengaruhi karakter religius menjadi dua bagian yaitu:<sup>43</sup>

##### a. Faktor Intern

Faktor intern merupakan faktor yang ada dalam diri. Jalaluddin membagi empat bagian yaitu : a) Faktor hereditas, hubungan emosional antara orang tua terutama ibu yang mengandung terhadap anaknya sangat berpengaruh terhadap religiusitas anak. b) Tingkat usia, perkembangan agama pada anak-anak ditentukan oleh tingkat usia karena dengan berkembangnya usia anak, mempengaruhi berfikir mereka. c) Kepribadian, sering disebut identitas diri. Perbedaan diperkirakan berpengaruh terhadap perkembangan jiwa keagamaan. d) Kondisi kejiwaan seseorang.

##### b. Faktor Ekstern

Faktor ekstern berpengaruh dalam berkembangnya jiwa keagamaan dilihat dari lingkungan dimana seseorang itu hidup. Lingkungan tersebut dibagi menjadi

<sup>42</sup> Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 44.

<sup>43</sup>Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2005), 241.

tiga bagian, yaitu: a) Lingkungan keluarga, lingkungan sosial yang pertama dikenal anak. Dengan demikian, kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi pertama bagi pembentukan jiwa religius anak, karena merupakan gambaran kehidupan sebelum mengenal kehidupan luar. b) Lingkungan institusional, dalam hal ini berupa institusi formal seperti sekolah atau non formal seperti berbagai perkumpulan dan organisasi. Lingkungan sekolah menjadi lanjutan dari lingkungan keluarga dan turut serta memberi pengaruh dalam pengembangan dan pembentukan sikap keberagamaan anak. Pengaruh tersebut dapat terjadi antara lain: kurikulum dan anak, yaitu hubungan yang terjadi antara kurikulum dengan materi yang dipelajari peserta didik, hubungan guru dengan peserta didik, yaitu bagaimana seorang guru bersikap terhadap peserta didiknya atau sebaliknya. Kemudian hubungan peserta didik dan temannya, lingkungan disekolah dengan teman sebangunnya memberikan pengaruh langsung terhadap kehidupan pendidikan masing-masing. c) Lingkungan masyarakat dimana ia tinggal, bahwa kualitas perkembangan kesadaran beragama anak sangat bergantung kepada kualitas perilaku atau akhlak warga masyarakat (orang dewasa) itu sendiri.

## 9. Strategi Penanaman Karakter Religius

Menurut Ngainun Naim, strategi yang dapat dilakukan untuk menanamkan karakter religius anatara lain:<sup>44</sup>

- a. Pengembangan kebudayaan religius secara rutin dalam hari-hari belajar biasa. Kegiatan rutin ini terintegrasi dengan kegiatan yang telah diprogramkan sehingga tidak memerlukan waktu khusus. Dalam kerangka ini, pendidikan agama merupakan tugas dan tanggung jawab bersama, bukan hanya menjadi tugas dan tanggung jawab guru agama saja. Pendidikan agama pun tidak hanya terbatas pada aspek pengetahuan semata, tetapi juga meliputi aspek pembentukan sikap, perilaku dan

---

<sup>44</sup>Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 125-127.

pengalaman keagamaan. Kerja sama semua unsur ini memungkinkan karakter religius dapat terinternalisasi secara lebih efektif.

- b. Menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung dan dapat menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama. Suasana lingkungan pendidikan dapat membentuk budaya religius (*religious culture*). Suasana lingkungan lembaga yang ideal dapat membimbing peserta didik agar mempunyai akhlak mulia, perilaku jujur, disiplin, dan semangat sehingga akhirnya menjadi dasar untuk meningkatkan kualitas dirinya.
- c. Pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal dalam pembelajaran dengan materi pelajaran agama. Namun dapat pula dilakukan di luar proses pembelajaran. Guru bisa memberikan pendidikan agama secara spontan ketika menghadapi sikap atau perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Manfaat pendidikan secara spontan ini menjadikan peserta didik langsung mengetahui dan menyadari kesalahan.
- d. Menciptakan situasi atau keadaan religius. Tujuannya adalah untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian dan tata cara pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu juga menunjukkan pengembangan kehidupan religius di lembaga pendidikan yang tergambar dari perilaku sehari-hari dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik.
- e. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat dan kreativitas pendidikan agama dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu guru harus memperhatikan minat keberagaman peserta didiknya.
- f. Menyelenggarakan berbagai macam perlombaan yang mengandung nilai pendidikan islam. Mengadakan perlombaan adalah sesuatu yang sangat menyenangkan bagi peserta didik, membantu peserta didik dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang

bermanfaat, menambah wawasan, dan membantu mengembangkan kecerdasan serta menambahkan rasa kecintaan.

### C. Kerangka Berpikir

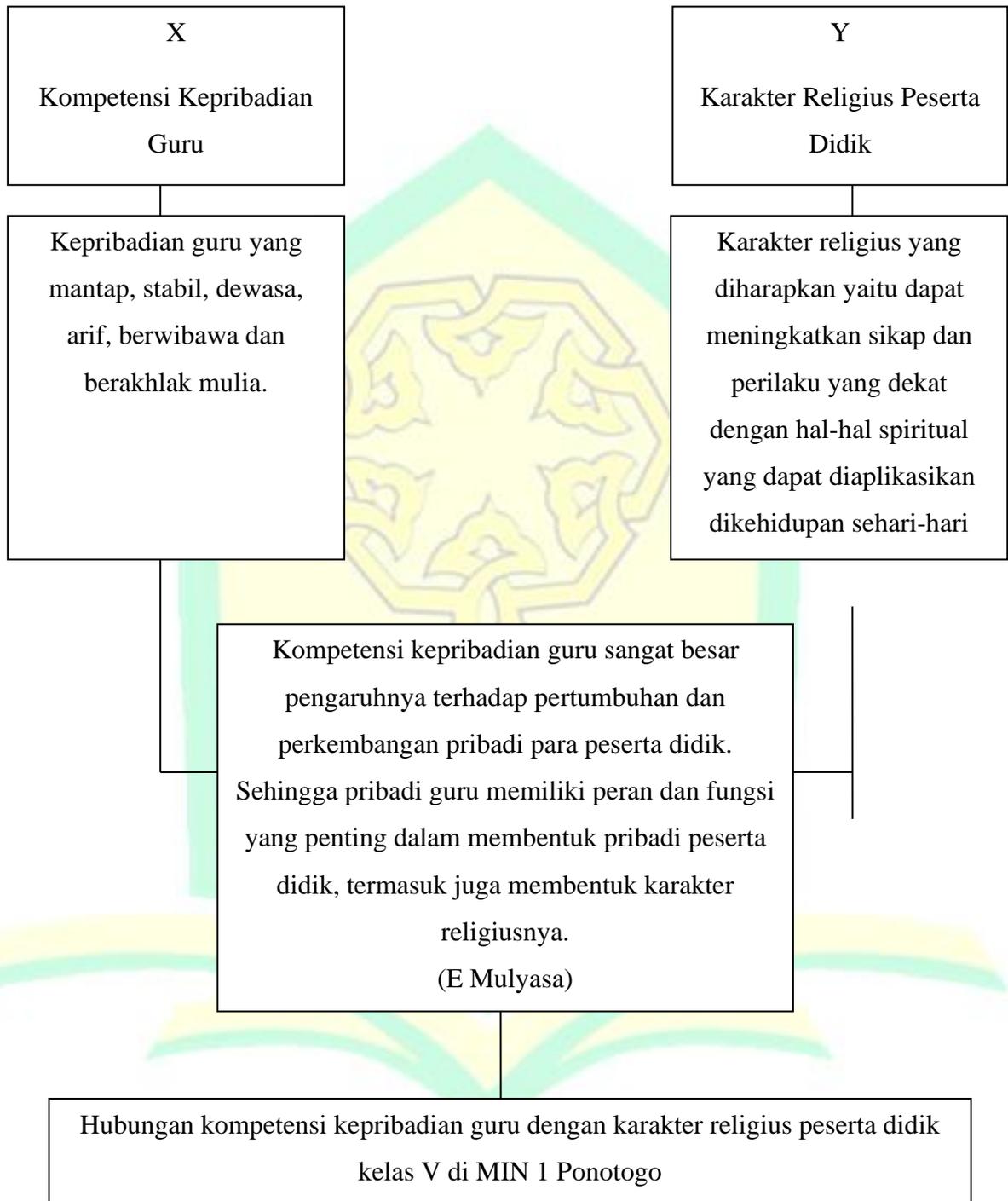
Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori yang berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.<sup>45</sup> Adapun kerangka berpikir pada penelitian ini memberikan landasan yang kuat terhadap judul yang dipilih dan relevan dengan permasalahan.

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang bersifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang guru. Bahwa guru hendaknya memiliki sifat kepribadian yang mantap dan stabil, dewasa, arif, berwibawa, dan berakhlak mulia, yang kemudian dapat diteladani oleh siswa, sesama guru dan juga masyarakat secara umum. Oleh sebab itu seorang guru diharapkan tumbuhnya kemandirian dalam menjalankan tugas serta bertanggung jawab membangun etos kerja. Sehingga dari semua sifat tersebut dapat memberikan pengaruh positif terhadap kehidupan guru dalam kesehariannya.

Karakter religius merupakan sikap dan perilaku yang dekat dengan hal-hal spiritual yang mencerminkan keberimanan kepada Tuhan yang maha esa. Karakter religius sangat penting dikembangkan dalam mengonstruk pikiran, perkataan dan perilaku peserta didik. Kurangnya karakter religius peserta didik saat ini perlu diperhatikan agar tercapainya tujuan pendidikan. Dalam hal ini pendidik dan orangtua diharapkan mampu membentuk karakter religius peserta didik, memiliki peranan yang baik agar mereka dapat mengambil contoh dan suri tauladan serta mampu menunjukkan keteladanan yang konsisten antara sesuatu yang diajarkan dengan sesuatu yang dilakukan. Oleh sebab itu dari penelitian ini, maka dapat digambarkan kerangka berfikir sebagai berikut:

---

<sup>45</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung : Alfabeta, 2019), 95.

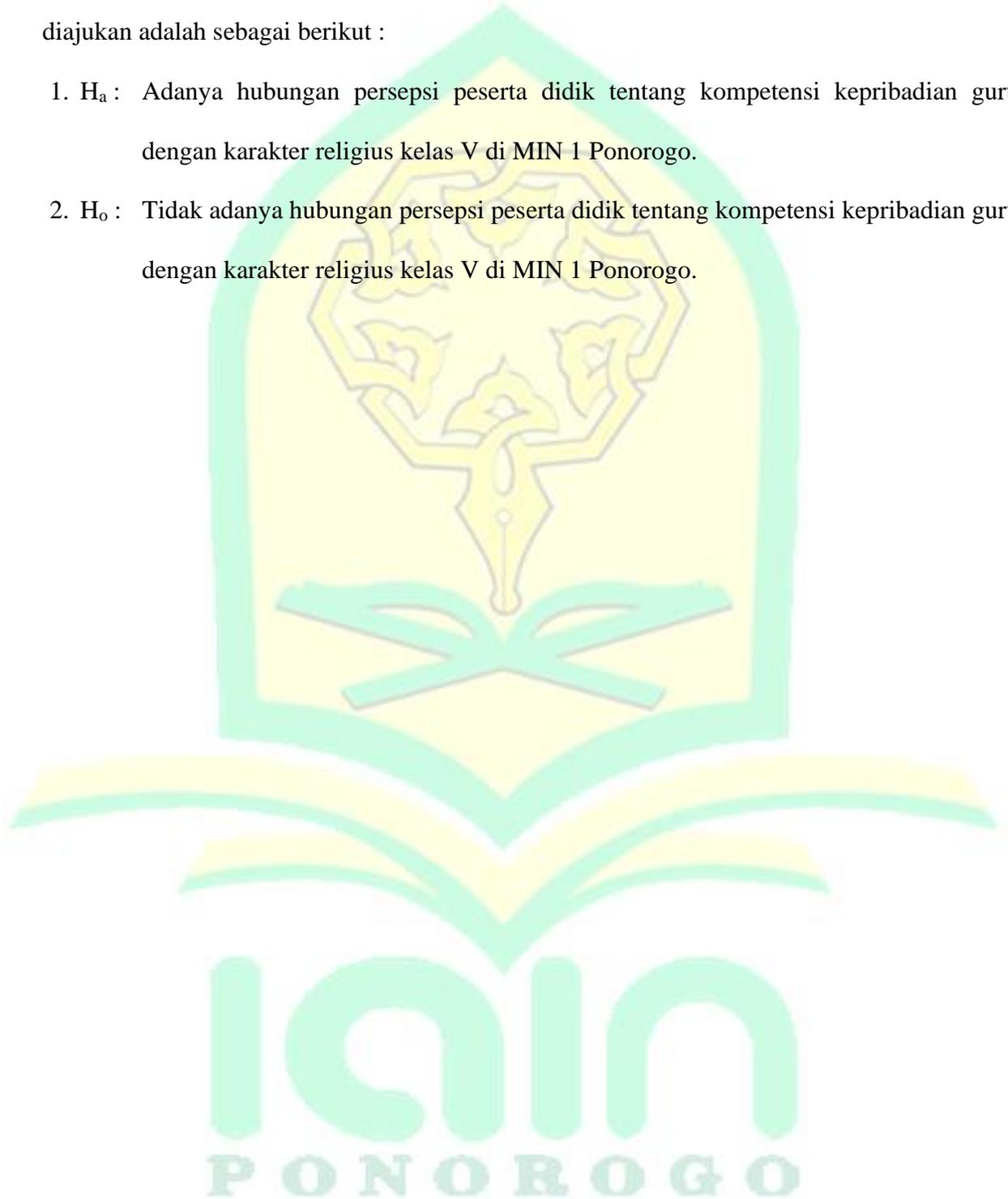


Berdasarkan landasan teori dan telaah pustaka diatas, maka bisa diajukan kerangka berfikir penelitian sebagai berikut Jika kompetensi kepribadian guru baik, maka karakter religius peserta didik kelas V akan baik. Jika kompetensi kepribadian guru kurang baik, maka karakter religius peserta didik kelas V kurang baik.

#### D. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban atau dugaan sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.<sup>46</sup> Maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut :

1.  $H_a$  : Adanya hubungan persepsi peserta didik tentang kompetensi kepribadian guru dengan karakter religius kelas V di MIN 1 Ponorogo.
2.  $H_o$  : Tidak adanya hubungan persepsi peserta didik tentang kompetensi kepribadian guru dengan karakter religius kelas V di MIN 1 Ponorogo.



---

<sup>46</sup> Ibid, 64.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Rancangan Penelitian

##### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis kuantitatif dengan pendekatan korelasi. Pengertian kuantitatif adalah penelitian yang jenis data dan analisisnya berupa angka, atau data kualitatif yang diangkakan. Sedangkan penelitian korelasi merupakan hubungan antara dua variabel atau lebih, hubungan antara dua variabel dikenal dengan istilah *bivariable correlation*.<sup>1</sup>

Jadi dalam penelitian ini merupakan penelitian korelasi karena hendak mencari hubungan antara variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y). Dalam penelitian ini variabel independen adalah kompetensi kepribadian guru sedangkan variabel dependen adalah karakter religius peserta didik.

##### 2. Variabel Penelitian

Variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Variabel adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>2</sup>

Dalam penelitian ini penulis mengambil dua variabel yaitu :

- a. Kompetensi kepribadian guru sebagai variabel X (independen) yaitu merupakan variabel yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen.
- b. Karakter religius peserta didik sebagai variabel Y (dependen) yaitu merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas.

---

<sup>1</sup>Andhita Dessy Wulansari, *Statistika Parametrik* (Ponorogo : STAIN Press), 92.

<sup>2</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung, Alfabeta, 2016), 38.

## B. Populasi dan Sampel

### 1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek/subjek penelitian yang akan diteliti, yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>3</sup> Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas V di MIN 1 Ponorogo Tahun Ajaran 2020/2021 yang berjumlah 68 peserta didik yang terdiri atas kelas Ibnu Sahl, kelas Salahuddin dan kelas Ibnu Rusdy.

### 2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.<sup>4</sup> Untuk menyatakan besarnya sampel, Suharsimi Arikunto menyatakan bahwa apabila subjek dari penelitian tersebut kurang dari 100 maka lebih baik diambil semua dan penelitiannya disebut penelitian populasi. Dan jika jumlah lebih dari 100 maka sampelnya diambil antara 10-15 % atau 20-25 % atau lebih.<sup>5</sup> Adapun populasi dalam penelitian ini peneliti menggunakan semua populasi untuk diteliti, dikarenakan responden kurang dari 100. Dengan demikian, penelitian ini adalah penelitian populasi.

### 3. Teknik Pengambilan Sampel

Berdasarkan alasan diatas maka dalam penelitian ini, teknik sampling yang digunakan adalah teknik *nonprobability sampling* dengan jenis sampling jenuh, yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel.<sup>6</sup>

## C. Instrumen Pengumpulan Data

Pada umumnya penelitian akan berhasil apabila menggunakan instrumen. Instrumen sebagai alat pengumpulan data harus benar-benar dirancang dan dibuat sedemikian rupa, sehingga menghasilkan data empiris sebagaimana adanya. Adapun data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah :

---

<sup>3</sup> Ibid, 80.

<sup>4</sup> Ibid, 81.

<sup>5</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rinneka Cipta, 2006), 134.

<sup>6</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D...85.*

1. Data tentang kompetensi kepribadian guru kelas V di MIN 1 Ponorogo.
2. Data tentang karakter religius peserta didik kelas V di MIN 1 Ponorogo.

Adapun instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 3.1**  
**Instrumen Pengumpulan Data**

Variabel	Indikator	Sub Indikator	No. Angket
Kompetensi Kepribadian Guru (X) Variabel Independen	Mantap	Bertindak sesuai dengan norma hukum dan norma sosial	1,2,3,4,5
	Stabil	Merasa bangga sebagai pendidik dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai norma-norma yang berlaku	6,7,8,9,10
	Dewasa	Menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik	11,12,13
		Memiliki etos kerja yang baik sebagai pendidik	14,15,16
	Arif	Menampilkan tindakan yang bermanfaat bagi siswa, sekolah dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak	17,18,19,20
	Berwibawa	Menunjukkan perilaku yang berpengaruh positif terhadap siswa	21,22,23
		Memiliki perilaku yang disegani	24,25,26
	Menjadi teladan bagi siswa	Memiliki perilaku yang dapat diteladani oleh siswa	27,28
Berakhlak mulia	Bertindak sesuai dengan norma religius (imtaq, jujur, ikhlas dan suka menolong)	29,30	
Karakter Religius Peserta Didik (Y) Variabel Dependen	Taat kepada Allah	Melaksanakan perintah Allah seperti: sholat, puasa dan bentuk ibadah lain	1,2
	Ikhlas	Melakukan perbuatan tanpa pamrih apapun, selain berharap ridho Allah SWT	3,4,5
	Percaya Diri	Merasa yakin dengan kemampuan yang dimilikinya	6,7,8
	Kreatif	Memiliki kemampuan untuk	9,10,11

Variabel	Indikator	Sub Indikator	No. Angket
		menciptakan sesuatu yang baik	
	Bertanggung Jawab	Melaksanakan tugas secara bersungguh-sungguh serta berani menanggung konsekuensi	12,13,14,15
	Cinta Ilmu	Memiliki kegemaran dalam memperdalam ilmu	16,17,18
	Jujur	Berkata dan berbuat apa adanya (sesuai hati nurani)	19,20,21
	Disiplin	Taat pada aturan dan tata tertib yang berlaku	22,23,24
	Santun	Berperilaku sopan santun	25,26,27,28
	Pemaaf	Suka memaafkan kesalahan orang lain, bukan pendendam	29,30,31
	Menghormati orang lain	Menghormati orang lain dengan cara yang selayaknya	32,33
	Adil	Melakukan sesuatu secara proporsional	34,35

#### D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka memperoleh data yang berkaitan dengan penelitian ini, maka peneliti menggunakan metode/teknik sebagai berikut :

##### 1. Angket

Angket atau kuesioner merupakan suatu teknik atau cara pengumpulan data secara tidak langsung (peneliti tidak langsung bertanya jawab dengan responden) atau disebut dengan pernyataan tertulis berupa instrumen angket yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden.<sup>7</sup> Dalam penelitian ini angket masing-masing terdiri dari 30 item angket kompetensi kepribadian guru dan 35 item angket karakter religius peserta didik. Yang sebelumnya angket divalidasi meliputi validitas konstruk, Sutrisno Hadi sebagaimana dikutip dalam bukunya Sugiyono mengatakan bahwa “Instrumen yang mempunyai validitas konstruk, jika instrumen tersebut dapat

<sup>7</sup> Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta : Prenadamedia Group, 2016), 77.

digunakan untuk mengukur gejala sesuatu yang didefinisikan.”<sup>8</sup> Kemudian instrumen angket ini dipergunakan untuk memperoleh data tentang kompetensi kepribadian guru kelas V dan karakter religius peserta didik kelas V di MIN 1 Ponorogo

Jenis angket yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis angket tertutup. Angket tertutup merupakan pertanyaan atau pernyataan yang sudah disusun secara berstruktur dan memiliki alternative jawaban (*option*) yang tinggal dipilih oleh responden, dengan memilih salah satu jawaban dengan cara memberikan tanda silang (X) atau tanda checklist (√).<sup>9</sup>

Alternative jawaban disusun menggunakan skala Likert, yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok tentang fenomena sosial. Dengan skala Likert maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan.<sup>10</sup>

Jawaban dari setiap item instrumen yang menggunakan skala Likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai negatif. Skor pada kategori Likert jawaban diberi bobot atau disamakan dengan nilai 4,3,2,1 dan 4 pilihan pernyataan positif. Berikut ini merupakan pemberian skor skala Likert.

**Tabel 3.2**  
**Pemberian Skor pada Skala Likert**

Alternatif Jawaban	Skor Item Pernyataan	
	Positif	Negatif
Selalu	4	1
Sering	3	2
Kadang-kadang	2	3
Tidak pernah	1	4

<sup>8</sup> Sigiyono, *Statistika untuk Penelitian*, (Bandung: ALVABETA, 2019), 350.

<sup>9</sup>Ibid, 78.

<sup>10</sup>Sigiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D...* 93.

## 2. Dokumentasi

Dokumentasi ditunjukkan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, data yang relevan penelitian. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen ini bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.<sup>11</sup> Metode dokumentasi ini peneliti gunakan untuk memperoleh data yang dianggap penting untuk menunjang penelitian, seperti daftar nama peserta didik kelas V di MIN 1 Ponorogo tahun ajaran 2020/2021 yang akan menjadi responden dalam penelitian ini dan struktur organisasi, keadaan guru dan pegawai, sarana prasarana serta letak geografis MIN 1 Ponorogo.

### E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.<sup>12</sup> Adapun analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut:

#### 1. Uji Instrumen

##### a. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang digunakan untuk mengetahui apakah alat tersebut mampu mengukur apa yang ingin diukur, yang tentunya menunjukkan tingkat kevalidan suatu instrumen. Hasil penelitian yang valid bila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti.<sup>13</sup>

Pengajuan validitas dalam penelitian ini menggunakan instrumen angket, validitas ini ditetapkan berdasarkan penilaian dan pertimbangan dari beberapa ahli.

---

<sup>11</sup> Ibid, 90.

<sup>12</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D...* 147.

<sup>13</sup> Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Kencana, 2013), 46.

Sebelum instrumen ini diuji cobakan kepada peserta didik, angket sudah divalidasi kepada: Bu Lia Anitasari, S.Pd selaku kepala sekolah dimana angket ini diuji cobakan, kepada Bpk. Sofwan Hadi, M.Si dan Bu Restu Yulia Hidayatul Ummah, M.Pd sebagai dosen ahli dibidangnya. Yang kemudian validasi ini ditetapkan dan dinilai mengenai isi dari butir-butir angket tersebut. Untuk melihat lembar validasi instrument angket bisa dilihat di lampiran 1.

Adapun untuk menentukan uji validitas butir soal pada penelitian ini menggunakan rumus korelasi product moment dengan bantuan komputer SPSS. Apabila  $r_{hitung} > r_{tabel}$  maka kesimpulannya item kuesioner tersebut valid. Apabila,  $r_{hitung} < r_{tabel}$  maka kesimpulannya item kuesioner tersebut tidak valid.<sup>14</sup>

Responden yang dilibatkan pada Uji Validitas dalam penelitian ini yaitu berjumlah 50 orang. Dengan jumlah signifikan 5% diperoleh nilai  $R_{tabel}$  koefisien korelasi 0,279 dapat dilihat pada lampiran 2. Jika harga korelasi diatas  $R_{tabel}$  yaitu diatas 0,279 maka dapat disimpulkan instrumen tersebut valid. Sebaliknya jika harga korelasi dibawah  $R_{tabel}$  yaitu dibawah 0,279 maka dapat disimpulkan bahwa instrumen tersebut tidak valid. Dalam perhitungan ini peneliti menggunakan SPSS sebagai alat bantu dalam menghitung validitas data instrumen.

Untuk uji coba validitas instrumen peneliti mengambil sampel sebanyak 50 peserta didik/responden dengan menggunakan 65 item instrumen, yaitu terdiri dari 30 butir pernyataan untuk kompetensi kepribadian guru dan 35 butir pernyataan karakter religius peserta didik. Dari hasil perhitungan validitas instrumen kompetensi kepribadian guru terdapat 25 butir pernyataan yang dinyatakan valid yaitu nomor: 1,3,4,5,7,8,9,10,11,12,13,14,15,17,18,19,20,21,22,23,25,26,27,28,29. Dan hasil dari perhitungan dapat disimpulkan dalam tabel rekapitulasi diantaranya sebagai berikut:

---

<sup>14</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D....*, 128

**Tabel 3.3**  
**Tabel Rekapitulasi Uji Validitas Kompetensi Kepribadian Guru**

<b>Variabel</b>	<b>No. Item</b>	<b>R. Hitung</b>	<b>R. Tabel</b>	<b>Keterangan</b>
Kompetensi Kepribadian Guru (X)	1	0,3661	0,279	Valid
	2	0,1207	0,279	Tidak Valid
	3	0,3172	0,279	Valid
	4	0,6643	0,279	Valid
	5	0,507	0,279	Valid
	6	0,1026	0,279	Tidak Valid
	7	0,4705	0,279	Valid
	8	0,3908	0,279	Valid
	9	0,6098	0,279	Valid
	10	0,4919	0,279	Valid
	11	0,53	0,279	Valid
	12	0,4499	0,279	Valid
	13	0,6224	0,279	Valid
	14	0,4062	0,279	Valid
	15	0,3473	0,279	Valid
	16	0,225	0,279	Tidak Valid
	17	0,3238	0,279	Valid
	18	0,574	0,279	Valid
	19	0,4895	0,279	Valid
	20	0,6884	0,279	Valid
	21	0,4922	0,279	Valid
	22	0,5351	0,279	Valid
	23	0,4421	0,279	Valid
	24	0,135	0,279	Tidak Valid
	25	0,4092	0,279	Valid
	26	0,4644	0,279	Valid
	27	0,3888	0,279	Valid
	28	0,586	0,279	Valid
	29	0,2842	0,279	Valid
	30	0,0963	0,279	Tidak Valid

Sedangkan dari hasil perhitungan validitas instrumen karakter religius peserta didik terdapat 27 pernyataan yang dinyatakan valid yaitu nomor: 2,3,4,5,7,8,9,10,11,12,14,15,17,18,19,21,22,23,25,26,29,30,31,32,33,34,35. Dan hasil dari perhitungan dapat disimpulkan dalam tabel rekapitulasi diantaranya sebagai berikut:

**Tabel 3.4**  
**Tabel Rekapitulasi Uji Validitas Karakter Religius Peserta Didik**

Variabel	No. Item	R. Hitung	R. Tabel	Keterangan
Karakter Religius Peserta Didik (Y)	1	0,10001	0,279	Tidak Valid
	2	0,35622	0,279	Valid
	3	0,48787	0,279	Valid
	4	0,59188	0,279	Valid
	5	0,48631	0,279	Valid
	6	0,25678	0,279	Tidak Valid
	7	0,40716	0,279	Valid
	8	0,56722	0,279	Valid
	9	0,50549	0,279	Valid
	10	0,53877	0,279	Valid
	11	0,43425	0,279	Valid
	12	0,33601	0,279	Valid
	13	0,22932	0,279	Tidak Valid
	14	0,39681	0,279	Valid
	15	0,34186	0,279	Valid
	16	0,23445	0,279	Tidak Valid
	17	0,70268	0,279	Valid
	18	0,27989	0,279	Valid
	19	0,40862	0,279	Valid
	20	0,2547	0,279	Tidak Valid
	21	0,39213	0,279	Valid
	22	0,38543	0,279	Valid
	23	0,44867	0,279	Valid
	24	0,02592	0,279	Tidak Valid
	25	0,39702	0,279	Valid
	26	0,45129	0,279	Valid
	27	0,16901	0,279	Tidak Valid
	28	0,27886	0,279	Tidak Valid
	29	0,60133	0,279	Valid
	30	0,39774	0,279	Valid
	31	0,3427	0,279	Valid
	32	0,44169	0,279	Valid
	33	0,29088	0,279	Valid
	34	0,47212	0,279	Valid
	35	0,39014	0,279	Valid

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen dapat dikatakan mempunyai taraf kepercayaan yang tinggi, jika instrumen tersebut dapat memberikan hasil yang tepat. Untuk menguji reliabilitas instrumen dalam penelitian ini dilakukan dengan *Internal Consistency*, yaitu dilakukan dengan cara

menentukan instrumen hanya dengan sekali saja, kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan teknik tertentu. Adapun teknik yang digunakan untuk menganalisis reliabilitas instrumen dalam penelitian ini teknik *Alpha Cronbach* dengan kriteria suatu instrumen dikatakan reliabel bila koefisien reliabilitas ( $r_{11}$ ) > 0,6.<sup>15</sup>

Untuk memudahkan proses perhitungan uji reliabilitas pada angket kompetensi kepribadian guru dan karakter religius peserta didik dilakukan dengan bantuan program *SPSS*. Adapun hasil perhitungan uji reliabilitas angket akan dipaparkan dibawah ini:

**Tabel 3.5**  
**Hasil Uji Reliabilitas Angket Kompetensi Kepribadian Guru**

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.861	25

Perhitungan indeks reliabilitas angket diatas dilakukan terhadap butir soal instrumen yang terdiri dari 25 soal pernyataan pada item kompetensi kepribadian guru dengan nilai Alpha Cronbach's sebesar 0,861. Instrumen dikatakan reliabel jika  $r_{11} > 0,6$ . Dalam hal ini berarti instrumen penelitian ini memiliki tingkat reliabel yang tinggi.

Sedangkan hasil perhitungan uji reliabilitas angket karakter religius peserta didik akan dipaparkan dibawah ini:

<sup>15</sup> Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif Dilengkapi Dengan Perbandingan Perhitungan Manual dan SPSS* (Jakarta : Prenada Media Group, 2013), 57.

**Tabel 3.6**  
**Hasil Uji Reliabilitas Angket Karakter Religius Peserta Didik**

<b>Reliability Statistics</b>	
Cronbach's Alpha	N of Items
.839	27

Perhitungan indeks reliabilitas angket diatas dilakukan terhadap butir soal instrumen yang terdiri dari 27 soal pernyataan pada item karakter religius peserta didik dengan nilai Alpha Cronbach's sebesar 0,839. Instrumen dikatakan reliabel jika  $r_{11} > 0,6$ . Dalam hal ini berarti instrumen penelitian ini memiliki tingkat reliabel yang tinggi.

## 2. Uji Prasyarat Analisis

### a. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan uji kenormalam distribusi (pola) data. Uji normalitas ini mengasumsikan bahwa, data di tiap variabel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Tujuan melakukan uji normalitas yaitu untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak<sup>16</sup> Dalam penelitian ini digunakan uji Kolmogorov-Smirnov untuk menguji normalitas data pada variabel kompetensi kepribadian guru dan variabel karakter religius peserta didik dengan bantuan SPSS.

### b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas merupakan uji perbedaan varians antara dua kelompok data atau lebih. Uji homogenitas mengasumsikan bahwa, data ditiap variabel mempunyai varians yang homogen dengan data pada variabel lain. Pengujian statistik parametrik

<sup>16</sup> Andhita Dessy Wulandari, *Statistika Parametrik Terapan Untuk Penelitian Kuantitatif...* 38.

dengan *t test* dan *ANOVA* termasuk jenis analisis statistika yang memerlukan prasyarat uji homogenitas.<sup>17</sup>

### 3. Uji Hipotesis

#### a. Korelasi Product Moment

Uji korelasi product moment ini digunakan untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan antar variabel. Bertujuan untuk mengetahui apakah variabel X kompetensi kepribadian guru berhubungan dengan variabel Y karakter religius peserta didik, sekaligus mengetahui tingkat hubungan, apakah nantinya termasuk kategori korelasi sedang, erat atau sangat sempurna.

**Tabel 3.7**  
**Pedoman Interpretasi Terhadap Koefisien Korelasi**

<b>Interval Koefisien</b>	<b>Tingkat Hubungan</b>
0,80 – 1,000	Sangat kuat
0,60 – 0,799	Kuat
0,40 – 0,599	Sedang
0,20 – 0,399	Rendah
0,00 – 0,199	Sangat Rendah

<sup>17</sup> Ibid. 22.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

##### 1. Sejarah Singkat MIN 1 Ponorogo

Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bogem Sampung Ponorogo berdiri pada 2 September tahun 1945, yang pada saat itu Madrasah ini bernama Madrasah Ibtidaiyah Pesantren Sabilil Muttaqien (MIN PSM) Bogem yang berpusat di Takeran Kabupaten Magetan. Tercatat sebagai Madrasah tertua di Kabupaten Ponorogo, yang pada awalnya kegiatan belajar mengajar dilaksanakan diserambi masjid dan diteras rumah Bp. KH. Imam Subardini beliau pendiri madrasah sekaligus seorang tokoh ulama di Dukuh Bogem Desa Sampung, beliau dengan ikhlas memberikan pendidikan dan pengajaran kepada para santri dari berbagai daerah yang berniat menimba ilmu agama kepadanya.

Seiring perjalanan waktu dan semakin banyaknya jumlah santri, Madrasah melakukan pembenahan dan pemenuhan sarana prasarana kegiatan belajar mengajar, mulai dari pembangunan gedung secara gotong royong di atas tanah wakaf, pemenuhan tenaga pengajar, serta fokus pembelajaran dengan menerapkan kurikulum kolaborasi antara konsep pesantren dan Departemen Agama.

Pada tahun 1967 Pendidikan Agama di daerah Jawa Timur tumbuh berkembang pesat, maka pemerintah saat itu merasakan perlunya menegerikan beberapa madrasah, sehingga dapat membantu memberikan pelajaran pada sekolah-sekolah negeri sebagaimana dimaksud dalam Keputusan MPRS No. XXVII/MPRS/1966. Melihat hal itu Majelis Pimpinan Pusat Pesantren Sabilil Muttaqien mengajukan permohonan Penegerian Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah Lingkungan PSM kepada Pemerintah berdasarkan surat Nomor 31/D.III/67 tanggal 1 Juli 1967.

Berdasarkan Keputusan Menteri Agama No. 86 Tahun 1967 tanggal 29 Juli 1967 Madrasah Ibtidaiyah PSM Bogem resmi menjadi Madrasah Negeri. Berikut ini

adalah Nama Kepala Madrasah yang pernah menjabat di MIN 1 Ponorogo Bogem Sampung:

- a. KH. Imam Subardini ( Tahun 1967 s/d 1987 )
- b. Hj. Lily Zuaecha ( Tahun 1988 s/d 1991 )
- c. Suroto ( Tahun 1992 s/d 1995 )
- d. Drs. Moh. Basri, S.Ag ( Tahun 1996 s/d 2009 )
- e. Widodo, M.Pd ( Tahun 2009 s/d 2020 )
- f. Drs. Sarip ( Tahun 2021 s/d sekarang )

## 2. Profil Madrasah

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ponorogo berdiri pada tahun 1949. Madrasah ini berstatus negeri berakreditasi A. Dengan nomor telepon 0811321227 dan Email [minbogem@gmail.com](mailto:minbogem@gmail.com). Madrasah ini beralamat di Jl. KH Abdurrahman 06 Bogem Kelurahan Sampung, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur

## 3. Data Tenaga Pendidik dan Pegawai

**Tabel 4.1**  
**Data Tenaga Pendidik MIN 1 Ponorogo**

No.	Indikator	Kriteria	Jumlah orang
1.	Kualifikasi Pendidikan Guru	S1	22
		S2	3
		<b>Jumlah</b>	<b>25</b>
2.	Sertifikasi	Sudah	21
		Belum	4
		<b>Jumlah</b>	<b>25</b>
3.	Gender	Pria	8
		Wanita	17
		<b>Jumlah</b>	<b>25</b>
4.	Status Pegawaiian	PNS	21
		GTT	4
		<b>Jumlah</b>	<b>25</b>
5.	Kelompok Usia	< 30 Tahun	3
		31 – 40 Tahun	6
		41 – 50 Tahun	11
		51 – 60 Tahun	5
		<b>Jumlah</b>	<b>25</b>
6.	Masa Kerja	< 6 Tahun	3
		6 – 10 Tahun	5
		11 – 15 Tahun	14

No.	Indikator	Kriteria	Jumlah orang
		16 – 20 Tahun	1
		21 – 25 Tahun	1
		26 – 30 Tahun	1
		<b>Jumlah</b>	<b>25</b>

**Tabel 4.2**  
**Data Pegawai MIN 1 Ponorogo**

No.	Indikator	Kriteria	Jumlah orang
1.	Kualifikasi Pendidikan Guru	<= SMA Sederajat	3
		S2	3
		<b>Jumlah</b>	<b>6</b>
2.	Sertifikasi	Sudah	1
		Belum	5
		<b>Jumlah</b>	<b>6</b>
3.	Gender	Pria	1
		Wanita	5
		<b>Jumlah</b>	<b>6</b>
4.	Status Pegawaian	PNS	1
		PTT	5
		<b>Jumlah</b>	<b>6</b>
5.	Kelompok Usia	< 30 Tahun	2
		31 – 40 Tahun	3
		41 – 50 Tahun	1
		<b>Jumlah</b>	<b>6</b>
6.	Masa Kerja	< 6 Tahun	2
		6 – 10 Tahun	3
		11 – 15 Tahun	1
		<b>Jumlah</b>	<b>6</b>

#### 4. Data Peserta Didik

**Tabel 4.3**  
**Data Peserta Didik MIN 1 Ponorogo**

Kelas	Jumlah Rombel	Jumlah
I	3	67
II	3	68
III	4	94
IV	2	54
V	3	68
VI	3	82
<b>Jumlah Seluruh</b>		<b>433</b>

#### 5. Keadaan Sarana Prasarana MIN 1 Ponorogo

Untuk mencapai tujuan proses pembelajaran adanya fasilitas disekolahan sangat dibutuhkan sebagai penunjang pendidikan, karena disadari bahwa keberhasilan suatu pendidikan berhubungan dengan ketersediaan fasilitas penunjang pendidikan. Adapun

fasilitas yang dimiliki MIN 1 Ponorogo meliputi ruang kepala sekolah, ruang tata usaha, ruang guru, ruang kelas yang berjumlah 17, UKS, lap komputer, tempat parkir, kamar mandi/WC guru dan siswa, lapangan upacara, jasa angkutan, kantin, dapur dan lapangan olahraga.

## **B. Deskripsi Data**

Penelitian ini termasuk penelitian korelasi yang menggunakan dua variabel, yaitu variabel kompetensi kepribadian guru dan variabel karakter religius peserta didik. Deskripsi data dalam pembahasan ini bertujuan untuk memberikan gambaran data tentang dua variabel tersebut, dalam penelitian ini melibatkan beberapa siswa dari seluruh populasi di MIN 1 Ponorogo khususnya peserta didik kelas V Tahun Ajaran 2020/2021 yang berjumlah 68 yang merupakan sampel dari penelitian ini. Untuk mengetahui bagaimana hubungan kompetensi kepribadian guru dengan karakter religius peserta didik kelas V di MIN 1 Ponorogo Tahun Ajaran 2020/2021, diperlukan metode *Korelasi Product Moment*. Adapun hasil dari perhitungan dapat dilihat di analisis data.

### **1. Deskripsi Data Kompetensi Kepribadian Guru Kelas V MIN 1 Ponorogo Tahun Ajaran 2020/2021.**

Untuk mendapatkan data kompetensi kepribadian guru, peneliti menggunakan teknik pengambilan data menggunakan angket yang ditentukan oleh peneliti kemudian dijawab oleh responden, yaitu seluruh peserta didik kelas V MIN 1 Ponorogo yang berjumlah 68 anak. Adapun untuk melihat hasil skor kompetensi kepribadian guru dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.4**  
**Skor Jawaban Angket Kompetensi Kepribadian Guru**

No.	Skor Kompetensi Kepribadian Guru	Frekuensi
1	62	1
2	71	1
3	73	1
4	76	1
5	77	1
6	79	1
7	80	2
8	81	2
9	82	4
10	83	2
11	84	5
12	85	2
13	86	2
14	87	6
15	88	3
16	89	3
17	90	3
18	91	4
19	92	3
20	93	4
21	94	5
22	95	4
23	96	3
24	97	2
25	98	2
26	99	1
Jumlah		68

Adapun skor jawaban angket tentang kompetensi kepribadian guru dapat dilihat pada lampiran 3.

## **2. Deskripsi Data Karakter Religius Peserta Didik kelas V MIN 1 Ponorogo Tahun Ajaran 2020/2021.**

Untuk memperoleh data tentang hasil skor karakter religius peserta didik kelas V dapat diperoleh penyebaran angket sama dengan angket kompetensi kepribadian guru diatas. Adapun untuk melihat skor jawaban karakter religius peserta didik kelas V dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.5**  
**Skor Jawaban Angket Karakter Religius Peserta Didik**

No.	Skor Karakter Religius Peserta Didik	Frekuensi
1	47	1
2	60	1
3	63	3
4	68	2
5	70	1
6	71	1
7	72	3
8	75	2
9	76	2
10	77	3
11	78	3
12	79	4
13	80	2
14	81	4
15	82	4
16	83	3
17	84	4
18	85	1
19	86	4
20	87	9
21	88	3
22	90	1
23	92	2
24	93	2
25	94	1
26	97	1
27	99	1
Jumlah		68

Adapun skor jawaban angket tentang karakter religius peserta didik kelas V MIN

1 Ponorogo Tahun Ajaran 2020/2021 dapat dilihat pada lampiran 4.

### **C. Analisis Data (Pengajuan Hipotesis)**

Setelah peneliti melakukan penelitian dan memperoleh data yang dibutuhkan penulis sesuai dengan pembahasan pada skripsi ini, data tersebut belum dapat dipahami sebelum adanya analisis data yang dimaksud. Agar para pembaca dapat mengerti seperti apa gambaran dari skripsi ini, maka akan dijelaskan dalam analisis dibawah ini:

#### **1. Analisis Deskriptif**

a. Menentukan Kualitas Variabel

Tabel 4.6

Data Mean, Standart Deviasi, Nilai Minimum dan Nilai Maximum Kompetensi Kepribian Guru dan Karakter Religius Peserta Didik Statistics

		Kompetensi kepribadian guru	Karakter religius peserta didik
N	Valid	68	68
	Missing	0	0
Mean		87.94	80.81
Std. Error of Mean		.851	1.107
Std. Deviation		7.014	9.128
Variance		49.191	83.321
Minimum		62	47
Maximum		99	99

Tabel 4.7

Data Frekuensi Variabel Kompetensi Kepribadian Guru Kompetensi kepribadian guru

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
62	1	1.5	1.5	1.5
71	1	1.5	1.5	2.9
73	1	1.5	1.5	4.4
76	1	1.5	1.5	5.9
77	1	1.5	1.5	7.4
79	1	1.5	1.5	8.8
80	2	2.9	2.9	11.8
81	2	2.9	2.9	14.7
Valid 82	2	2.9	2.9	17.6
83	4	5.9	5.9	23.5
84	5	7.4	7.4	30.9
85	2	2.9	2.9	33.8
86	2	2.9	2.9	36.8
87	6	8.8	8.8	45.6
88	3	4.4	4.4	50.0
89	3	4.4	4.4	54.4
90	3	4.4	4.4	58.8

91	4	5.9	5.9	64.7
92	3	4.4	4.4	69.1
93	4	5.9	5.9	75.0
94	5	7.4	7.4	82.4
95	4	5.9	5.9	88.2
96	3	4.4	4.4	92.6
97	2	2.9	2.9	95.6
98	2	2.9	2.9	98.5
99	1	1.5	1.5	100.0
Total	68	100.0	100.0	

Dalam penyusunan urutan kedudukan atas tiga kategori disusun menjadi tiga kelompok yaitu kategori tinggi, kategori sedang dan kategori rendah. Dari tabel hasil perhitungan *SPSS* variabel X diperoleh mean atau rata-rata sejumlah 87,94. Dan untuk Standart Deviasi diperoleh sejumlah 7,014. Untuk menentukan tingkat kepribadian guru tinggi, sedang atau rendah dibuat pengelompokkan dengan rumus sebagai berikut:

- Skor lebih dari  $Mx + 1.SDx$ , menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru kelas V MIN 1 Ponorogo termasuk kategori tinggi.
- Skor kurang dari  $Mx - 1.SDx$ , menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru kelas V MIN 1 Ponorogo termasuk kategori rendah.
- Skor antara  $Mx - 1.SDx$  sampai dengan  $Mx + 1.SDx$ , menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru kelas V MIN 1 Ponorogo termasuk kategori sedang. Adapun perhitungannya adalah:

$$\begin{aligned}
 Mx + 1.SDx &= 87,94 + 1.7,014 \\
 &= 87,94 + 7,014 \\
 &= 94,954 \text{ (dibulatkan 95)}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 Mx - 1.SDx &= 87,94 - 1.7,014 \\
 &= 87,94 - 7,014
 \end{aligned}$$

= 80,926 (dibulatkan 81)

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa skor lebih dari 95 dikategorikan kompetensi kepribadian guru kelas V tinggi, sedangkan skor 81-95 dikategorikan kompetensi kepribadian guru kelas V sedang, dan skor kurang dari 81 dikategorikan kompetensi kepribadian guru kelas V rendah. Untuk mengetahui lebih jelas pengkategorian tentang kompetensi kepribadian guru kelas V MIN 1 ponorogo dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.8**  
**Kategori Kompetensi Kepribadian Guru Kelas V MIN 1 Ponorogo**

No.	Nilai	Frekuensi	Prosentase	Kategori
1.	> 95	8	12%	Tinggi
2.	81-95	52	76%	Sedang
3.	< 81	8	12%	Rendah
	Jumlah	68	100%	

Dari pengkategorian tersebut dapat diketahui bahwa 8 anak mengkategorikan guru memiliki kepribadian tinggi dengan prosentase 12%, 52 anak mengkategorikan guru memiliki kepribadian sedang dengan prosentase 76%, dan 8 anak mengkategorikan guru memiliki kepribadian rendah dengan prosentase 12%. Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa kompetensi kepribadian guru kelas V MIN 1 Ponorogo adalah sedang.

**Tabel 4.9****Data Frekuensi Variabel Karakter Religius Peserta Didik**

<b>Karakter religius peserta didik</b>				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
	47	1	1.5	1.5
	60	1	1.5	2.9
	63	3	4.4	7.4
	68	2	2.9	10.3
	70	1	1.5	11.8
	71	1	1.5	13.2
	72	3	4.4	17.6
	75	2	2.9	20.6
	76	2	2.9	23.5
	77	3	4.4	27.9
	78	3	4.4	32.4
	79	4	5.9	38.2
	80	2	2.9	41.2
Valid	81	4	5.9	47.1
	82	4	5.9	52.9
	83	3	4.4	57.4
	84	4	5.9	63.2
	85	1	1.5	64.7
	86	4	5.9	70.6
	87	9	13.2	83.8
	88	3	4.4	88.2
	90	1	1.5	89.7
	92	2	2.9	92.6
	93	2	2.9	95.6
	94	1	1.5	97.1
	97	1	1.5	98.5
	99	1	1.5	100.0
	Total	68	100.0	100.0

Dalam penyusunan urutan kedudukan atas tiga kategori disusun menjadi tiga kelompok yaitu kategori tinggi, kategori sedang dan kategori rendah. Dari tabel hasil perhitungan *SPSS* variabel Y diperoleh mean atau rata-rata sejumlah 80,81.

Dan untuk Standar Deviasi diperoleh sejumlah 9,128. Untuk menentukan tingkat karakter religius peserta didik tinggi, sedang atau rendah dibuat pengelompokkan dengan rumus sebagai berikut:

- a. Skor lebih dari  $My + 1.SDy$ , menunjukkan bahwa karakter religius peserta didik kelas V MIN 1 Ponorogo termasuk kategori tinggi.
- b. Skor kurang dari  $My - 1.SDy$ , menunjukkan bahwa karakter religius peserta didik kelas V MIN 1 Ponorogo termasuk kategori rendah.
- c. Skor antara  $My - 1.SDy$  sampai dengan  $My + 1.SDy$ , menunjukkan bahwa karakter religius peserta didik kelas V MIN 1 Ponorogo termasuk kategori sedang. Adapun perhitungannya adalah:

$$\begin{aligned} My + 1.SDy &= 80,81 + 1.9,128 \\ &= 80,81 + 9,128 \\ &= 89,938 \text{ (dibulatkan 90)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} My - 1.SDy &= 80,81 - 1.9,128 \\ &= 80,81 - 9,128 \\ &= 71,682 \text{ (dibulatkan 72)} \end{aligned}$$

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa skor lebih dari 90 dikategorikan karakter religius peserta didik kelas V tinggi, sedangkan skor 72-90 dikategorikan karakter religius peserta didik kelas V sedang, dan skor kurang dari 72 dikategorikan karakter religius peserta didik kelas V termasuk kategori rendah. Untuk mengetahui pengkategorian tentang karakter religius peserta didik kelas V MIN 1 Ponorogo dapat dilihat pada tabel berikut:

P O N O R O G O

**Tabel 4.10**  
**Kategori Karakter Religius Peserta Didik Kelas V MIN 1 Ponorogo**

No.	Nilai	Frekuensi	Prosentase	Kategori
1.	> 90	7	10%	Tinggi
2.	72-90	52	77%	Sedang
3.	< 72	9	13%	Rendah
	Jumlah	68	100%	

Dari pengkategorian tersebut dapat diketahui bahwa karakter religius peserta didik kelas V MIN 1 Ponorogo dalam kategori tinggi dengan frekuensi sebanyak 7 anak (10%), dalam kategori sedang dengan frekuensi 52 anak (77%), dan dalam kategori rendah dengan frekuensi sebanyak 9 anak (13%). Dengan demikian secara umum dapat dikatakan bahwa karakter religius peserta didik kelas V MIN 1 Ponorogo adalah sedang.

**b. Menentukan Tingkat Capaian Responden**

**Tabel 4.11**  
**Hasil Rekapitulasi Tingkat Capaian Responden Variabel Kompetensi Kepribadian Guru**

Indikator Kompetensi Kepribadian Guru	No. Item	Pilihan Jawaban				N	SKOR	RATA-RATA	TCR %	KATEGORI
		SL	SR	KK	TP					
1. Mantap	1.	53	13	2		68	255	3.75	93.75	Sangat baik
	2.	63	5			68	267	3.93	98.16	Sangat baik
	3.	51	13	4		68	251	3.69	92.27	Sangat baik
	4.	52	11	5		68	251	3.69	92.27	Sangat baik
	Skor rata-rata indikator							3.765	94.11	Sangat baik
2. . Stabil	5.	14	21	33		68	185	2.72	68.01	Cukup
	6.	46	18	4		68	246	3.62	90.44	Sangat baik
	7.	55	12	1		68	258	3.79	94.85	Sangat baik
	8.	23	28	16	1	68	209	3.07	76.83	Cukup
	Skor rata-rata indikator							3.3	82.53	Baik
3. Dewasa	9.	38	20	9	1	68	231	3.4	84.92	Baik
	10.	47	7	11	3	68	234	3.44	86.02	Baik
	11.	33	24	10	1	68	225	3.31	82.72	Baik
	12.	52	16			68	256	3.76	94.11	Sangat baik
	13.	47	17	4		68	247	3.63	90.80	Sangat baik

Indikator Kompetensi Kepribadian Guru	No. Item	Pilihan Jawaban				N	SKOR	RATA-RATA	TCR %	KATEGORI
		SL	SR	KK	TP					
Skor rata-rata indikator							3.508	87.72	Baik	
4. Arif	14.	49	12	7		68	246	3.62	90.44	Sangat baik
	15.	52	12	3	1	68	251	3.69	92.27	Sangat baik
	16.	23	23	11	11	68	194	2.85	71.32	Cukup
	17.	41	17	9	1	68	234	3.44	86.02	Baik
Skor rata-rata indikator							3.4	85.01	Baik	
5. Berwibawa	18.	17	21	29	1	68	190	2.79	69.85	Cukup
	19.	58	8	2		68	260	3.82	95.58	Sangat baik
	20.	60	6	2		68	262	3.85	96.32	Sangat baik
	21.	44	21	3		68	245	3.6	90.07	Sangat baik
	22.	34	25	8	1	68	228	3.35	83.82	Baik
Skor rata-rata indikator							3.482	87.13	Baik	
6. Menjadi teladan bagi siswa	23.	51	11	6		68	249	3.66	91.54	Sangat baik
	24.	42	20	6		68	240	3.53	88.23	Baik
Skor rata-rata indikator							3.595	89.88	Baik	
7. Berakhlak mulia	25.	63	4	1		68	266	3.91	97.79	Sangat baik
Skor rata-rata indikator							3.91	97.79	Sangat baik	

**Tabel 4.12**  
**Hasil Rekapitulasi Tingkat Capaian Responden Variabel Karakter Religius Peserta Didik**

Indikator Karakter Religius Peserta Didik	No. Item	Pilihan Jawaban				N	SKOR	RATA-RATA	TCR %	KATEGORI
		SL	SR	KK	TP					
1. Taat kepada Allah	1.	34	17	16	1	68	220	3.24	80.88	Baik
Skor rata-rata indikator							3.24	80.88	Baik	
2. Ikhlas	2.	28	22	17	1	68	213	3.13	78.30	Cukup
	3.	37	21	9	1	68	230	3.38	84.55	Baik
	4.	40	17	11		68	233	3.43	85.66	Baik
Skor rata-rata indikator							3.313	82.84	Baik	
3. Percaya Diri	5.	14	10	30	14	68	160	2.35	58.82	Kurang
	6.	9	12	24	23	68	143	2.1	52.57	Kurang
Skor rata-rata indikator							2.225	55.69	Kurang	
4. Kreatif	7.	9	20	36	3	68	171	2.51	62.86	Kurang

	8.	22	24	20	2	68	202	2.97	74.26	Cukup
	9.	13	12	20	23	68	151	2.22	55.51	Kurang
	Skor rata-rata indikator							2.566	64.21	Kurang
5. Bertanggung Jawab	10.	22	27	18	1	68	206	3.03	75.73	Cukup
	11.	3	2	3	60	68	84	1.24	30.88	Tidak baik
	12.	30	12	21	5	68	203	2.99	74.63	Cukup
	Skor rata-rata indikator							2.42	60.41	Kurang
6. Cinta Ilmu	13.	31	18	17	2	68	214	3.15	78.67	Cukup
	14.	43	18	6	1	68	239	3.51	87.86	Baik
	Skor rata-rata indikator							3.33	83.27	Baik
7. Jujur	15.	43	18	7		68	240	3.53	88.23	Baik
	16.	32	22	13	1	68	221	3.25	81.25	Baik
	Skor rata-rata indikator							3.39	84.74	Baik
8. Disiplin	17.	34	17	16	1	68	220	3.24	80.88	Baik
	18.	45	17	4	2	68	241	3.54	88.60	Baik
	Skor rata-rata indikator							3.39	84.74	Baik
9. Santun	19.	52	12	3	1	68	251	3.69	92.27	Sangat baik
	20.	43	11	12	2	68	231	3.4	84.92	Baik
	Skor rata-rata indikator							3.545	88.60	Baik
10. Pemaaf	21.	37	12	12	7	68	215	3.16	79.04	Cukup
	22.	41	18	7	2	68	234	3.44	86.02	Baik
	23.	22	20	16	10	68	190	2.79	69.85	Cukup
	Skor rata-rata indikator							3.13	78.30	Cukup
11. Menghormati Orang lain	24.	26	25	17		68	213	3.13	78.30	Cukup
	25.	53	10	3	2	68	250	3.68	91.91	Sangat baik
	Skor rata-rata indikator							3.405	85.11	Baik
12. Adil	26.	32	23	12	1	68	222	3.26	81.61	Baik
	27.	4	3	12	49	68	98	1.44	36.02	Tidak baik
	Skor rata-rata indikator							2.35	58.82	Kurang

## 2. Analisis Hipotesis (Uji Prasyarat)

## a. Uji Normalitas

Sebelum melakukan analisis data tentang hubungan kompetensi kepribadian guru dengan karakter religius peserta didik kelas V MIN 1 Ponorogo, penulis melakukan uji normalitas kolmogorov-smirnov dengan bantuan SPSS. Uji normalitas ini digunakan untuk mengetahui data dari masing-masing variabel kompetensi kepribadian guru dan variabel karakter religius peserta didik. Yang berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak normal dengan cara melihat nilai signifikansinya. Jika nilai signifikansi variabel (*sig 2-tailed*) lebih besar dari 0,05 maka berdistribusi normal, dan apabila nilai signifikansi variabel (*sig 2-tailed*) kurang dari 0,05 maka tidak berdistribusi normal.<sup>1</sup>

### 1) Kompetensi Kepribadian Guru

Untuk mengetahui apakah data kompetensi kepribadian guru berdistribusi normal, peneliti menggunakan uji kolmogorov smirnov dengan bantuan aplikasi SPSS, dengan langkah-langkah sebagai berikut:<sup>2</sup>

- a) Masukkan data ke dalam lembar kerja SPSS
- b) Klik variable view, pada kolom nama tulis huruf X, type diisi numeric, width diisi 8, decimals 0, label tulis kompetensi kepribadian guru, value diisi none, missing diisi none, columns diisi 8, align pilih right, measure pilih scale.
- c) Lakukan analisis: *Analyze – Nonparametric Tests – 1 Sample K-S*
- d) Pada kotak dialog, klik kompetensi kepribadian guru (X) lalu masukkan ke dalam kotak *Test Variable List*, centangi kolom normal kemudian klik "OK". Hasilnya dapat dilihat pada tabel 4.13 sebagai berikut:

**Tabel 4.13**

### **Hasil Uji Normalitas Kompetensi Kepribadian Guru dengan Aplikasi SPSS**

---

<sup>1</sup> Lucky Herawati, *Uji Normalitas Data Kesehatan Menggunakan SPSS Edisi I*, (Yogyakarta: Poltekkes Jogja Press, 2016), 2.

<sup>2</sup> Ibid, 5-7.

### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Kompetensi Kepribadian Guru
N		68
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	87.9412
	Std. Deviation	7.01360
	Absolute	.080
Most Extreme Differences	Positive	.061
	Negative	-.080
Kolmogorov-Smirnov Z		.663
Asymp. Sig. (2-tailed)		.772

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Dari pengambilan keputusan adalah jika nilai signifikansi variabel penelitian  $> 0,05$  maka berdistribusi normal, dan sebaliknya jika signifikansi variabel penelitian  $< 0,05$  maka tidak berdistribusi normal. Berdasarkan uji normalitas diatas diperoleh signifikansi  $> \alpha$  ( $0,772 > 0,05$ ) maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan berdistribusi normal. Selanjutnya dilakukan tahap Uji Normalitas sebagai berikut:

#### Uji Normalitas Kompetensi Kepribadian Guru

a) Merumuskan Hipotesis

Ho : Data Kompetensi Kepribadian Guru berdistribusi normal

Ha : Data Kompetensi Kepribadian Guru tidak berdistribusi normal

b) Kriteria Pengujian

Jika Signifikansi  $< 0,05$  maka Ho ditolak

Jika Sgnifikansi  $> 0,05$  maka Ho diterima

c) Membuat Kesimpulan

Dari output dapat dilihat bahwa Signifikansi (Asymp Sig) adalah 0,772. Karena signifikansi > 0,05 maka Ho diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa data kompetensi kepribadian guru berdistribusi normal.

## 2) Karakter Religius Peserta Didik

Untuk mengetahui apakah data karakter religius peserta didik berdistribusi normal, peneliti menggunakan uji kolmogorov smirnov dengan bantuan aplikasi SPSS, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Masukkan data ke dalam lembar kerja SPSS
- b) Klik variable view, pada kolom nama tulis huruf Y, type diisi numeric, width diisi 8, decimals 0, label tulis karakter religius peserta didik, value diisi none, missing diisi none, coulumnns diisi 8, align pilih right, measure pilih scale.
- c) Lakukan analisis: *Analyze – Nonparametric Tests – 1 Sample K-S*
- d) Pada kotak dialog, klik karakter religius peserta didik (Y) lalu masukkan ke dalam kotak *Test Variable List*, centangi kolom normal kemudian klik "OK". Hasilnya dapat dilihat pada tabel 4.14 sebagai berikut:

**Tabel 4.14**  
**Hasil Uji Normalitas Karakter Religius Peserta Didik**  
**dengan Aplikasi SPSS**

### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Karakter Religius Peserta Didik
N		68
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	80.8088
	Std. Deviation	9.12804
Most Extreme Differences	Absolute	.103
	Positive	.098
	Negative	-.103
Kolmogorov-Smirnov Z		.849
Asymp. Sig. (2-tailed)		.467

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Dari pengambilan keputusan adalah jika nilai signifikansi variabel penelitian > 0,05 maka berdistribusi normal, dan sebaliknya jika signifikansi

variabel penelitian  $< 0,05$  maka tidak berdistribusi normal. Berdasarkan uji normalitas diatas diperoleh signifikansi  $> \alpha$  ( $0,467 > 0,05$ ) maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan berdistribusi normal. Selanjutnya dilakukan tahap uji Normalitas sebagai berikut:

#### Uji Normalitas data Karakter Religius Peserta Didik

a) Merumuskan Hipotesis

Ho : Data Kompetensi Kepribadian Guru berdistribusi normal

Ha : Data Kompetensi Kepribadian Guru tidak berdistribusi normal

b) Kriteria Pengajuan

Jika Signifikansi  $< 0,05$  maka Ho ditolak

Jika Signifikansi  $> 0,05$  maka Ho diterima

c) Pembuatan Kesimpulan

Dari output dapat dilihat bahwa Signifikansi (Asymp Sig) adalah 0,467.

Karena Signifikansi  $> 0,05$  maka Ho diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa data karakter religius peserta didik berdistribus normal.

#### b. Uji Homogenitas

Uji Homogenitas digunakan untuk mengetahui data varians populasi data apakah antara kedua kelompok atau lebih data memiliki varians yang sama atau berbeda. Kriteria untuk mengambil keputusan adalah jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa varians dari dua atau lebih kelompok data adalah sama.<sup>3</sup> Berikut adalah langkah-langkah memasukan data ke dalam lembar kerja SPSS.

- 1) Klik variabel view, pada kolom *name* pada baris pertama diisi X baris kedua diisi Y.

---

<sup>3</sup> Rochmat Aldy, *Analisis Statistika Ekonomi dan Bisnis dengan SPSS*, (UNMUH Ponorogo Press: CV. Wage Group, 2016), 100.

- 2) Kolom *type* diisi numeric, kolom *width* diisi 8, kolom *decimal* diisi 2, kolom *label* pada baris pertama diketik kompetensi kepribadian guru dan baris kedua diketik karakter religius peserta didik, kolom *value* diisi none, *missing* diisi none, *columns* diisi 8, *align* pilih right, dan kolom *measure* dipilih scale.
- 3) Pada data view masukkan masing-masing data X dan data Y.
- 4) Klik menu *Analyze*, kemudian pilih *compare mean* dan *One Way ANOVA*
- 5) Pada kotak dialog, klik data kompetensi kepribadian guru (X) lalu masukan ke dalam kotak *factor*, dan klik data karakter religius peserta didik (Y) lalu masukan ke dalam kotak *dependent list* dengan cara mengklik tanda panah.
- 6) Klik *options* kemudian centangi kolom *homogeneity of variance test* lalu klik *continue*. Kemudian klik "OK". Hasilnya dapat dilihat pada tabel 4.15 sebagai berikut:

**Tabel 4.15**  
**Hasil Uji Homogenitas dengan Aplikasi SPSS**

<b>Test of Homogeneity of Variances</b>			
Karakter Religius Peserta Didik			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.498	18	42	.140

Berdasarkan hasil uji homogenitas pada output *Test of Homogeneity of Variances*, diketahui nilai Sig. sebesar  $0,140 > 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa varians kedua kelompok data yaitu data kompetensi kepribadian guru dan data karakter religius peserta didik adalah homogen, maka hal ini telah memenuhi asumsi dasar homogen.

**c. Uji Hipotesis**

**1) Korelasi Product Moment**

Untuk menganalisis data Hubungan Persepsi Peserta Didik Tentang Kompetensi Kepribadian Guru dengan Karakter Religius Kelas V di MIN 1

Ponorogo penulis menggunakan teknik perhitungan Korelasi *Product Moment* dengan bantuan aplikasi *SPSS*. Adapun untuk menguji keberartian (signifikansi) hubungan antara variabel X dan variabel Y maka dengan menentukan hipotesis sebagai berikut:

a) Merumuskan Hipotesis Nol ( $H_0$ ) dan Hipotesis Alternatif ( $H_a$ )

$H_0$  : Tidak adanya hubungan persepsi peserta didik tentang kompetensi kepribadian guru dengan karakter religius kelas V di MIN 1 Ponorogo.

$H_a$  : Adanya hubungan persepsi peserta didik tentang kompetensi kepribadian guru dengan karakter religius kelas V di MIN 1 Ponorogo.

Adapun hasil perhitungan korelasi *Product Moment* dapat dilihat pada tabel 4.16 sebagai berikut:

**Tabel 4.16**  
**Hasil Korelasi *Product Moment***

**Correlations**

		Kompetensi Kepribadian Guru	Karakter Religius Peserta Didik
Kompetensi Kepribadian Guru	Pearson Correlation	1	.522**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	68	68
Karakter Religius Peserta Didik	Pearson Correlation	.522**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	68	68

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari tabel *correlations* menunjukkan bahwa hubungan (korelasi) antara kompetensi kepribadian guru dengan karakter religius peserta didik memiliki hubungan yang positif dengan tingkat korelasi sedang, yaitu 0,522. Arti positif adalah hubungan antara variabel X dan variabel Y

searah, yang dimaksud searah disini adalah jika kompetensi kepribadian guru baik maka karakter religius peserta didik akan baik, begitu juga sebaliknya jika kompetensi kepribadian guru kurang baik maka karakter religius peserta didik kurang baik.

b) Pengambilan Keputusan

Diketahui bahwa responden berjumlah 68, dari tabel *correlation* nilai *sig* sebesar 0,00 dalam kasus ini nilai signifikansi  $\alpha = 0,05$  sehingga diperoleh  $sig = 0,00 < 0,05$  dengan demikian dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak, yang artinya terdapat hubungan antara variabel kompetensi kepribadian guru dengan variabel karakter religius peserta didik.

#### D. Interpretasi dan Pembahasan

##### 1. Kompetensi Kepribadian Guru kelas V MIN 1 Ponorogo Tahun Ajaran 2020/2021.

Berdasarkan Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 1 ayat 1, bahwa guru merupakan pendidik professional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.<sup>4</sup> Dengan demikian, sebagai pendidik professional dituntut untuk memiliki berbagai macam kompetensi yang dipersyaratkan diantaranya kompetensi kepribadian guru. Sebagaimana yang diperjelas dalam Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 ayat (3) bahwa Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, serta menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.<sup>5</sup> Data empiris yang menunjukkan hasil bahwa analisis deskriptif skor variabel kompetensi kepribadian guru berada pada kriteria sedang dengan nilai rata-rata 87,94 dibulatkan menjadi 88. Terdapat satu peserta didik yang memperoleh skor maksimum sebesar 99 dengan presentase 1,5%, dan terdapat satu

---

<sup>4</sup> Chaerul Rochman, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru...* 25.

<sup>5</sup> Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru...* 117.

peserta didik yang memperoleh skor minimum sebesar 62 dengan presentase 1,5%. Sedangkan untuk tingkat capaian responden setiap indikator hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut:

- a. Guru memiliki pribadi yang mantap yaitu bertindak sesuai norma hukum dan norma sosial. Berdasarkan hasil angket diketahui bahwa pandangan peserta didik kemantapan pribadi guru dari keseluruhan peserta didik 94,1176% peserta didik menilai bahwa guru kelas V di MIN 1 Ponorogo selalu bertindak sesuai dengan norma hukum dan norma sosial, dengan penilaian yang sangat baik dengan skor rata-rata sebesar 3,765. Penilaian ini didasarkan pada indikator sikap guru terhadap kepala sekolah, para guru dan peserta didik, penggunaan pakaian yang sopan dan rapi, sikap menolong siapa saja yang membutuhkan, serta penggunaan bahasa yang santun dalam bertutur kata.
- b. Guru memiliki pribadi yang stabil yaitu merasa bangga sebagai pendidik dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai norma-norma yang berlaku. Berdasarkan hasil angket diketahui bahwa pandangan peserta didik kestabilan pribadi guru dari keseluruhan peserta didik 82,5368% peserta didik menilai bahwa guru kelas V di MIN 1 Ponorogo memiliki sikap merasa bangga sebagai pendidik dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai norma-norma yang berlaku, dengan penilaian yang baik dengan skor rata-rata sebesar 3,3. Penilaian ini didasarkan pada indikator sikap guru yang menahan emosi ketika perasaannya tersinggung, memberikan materi pembelajaran dengan jelas, memiliki tanggung jawab yang baik serta sikap guru yang menerima masukan dan saran dari peserta didik.
- c. Guru memiliki pribadi yang dewasa yaitu menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja yang baik sebagai pendidik. Berdasarkan hasil angket diketahui bahwa pandangan peserta didik kedewasaan pribadi guru dari keseluruhan peserta didik 87,7206% peserta didik menilai bahwa

guru kelas V di MIN 1 Ponorogo memiliki sikap menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja yang baik sebagai pendidik, dengan penilaian yang baik dengan skor rata-rata 3,508. Penilaian ini didasarkan pada indikator sikap guru mampu memberikan solusi, guru mampu membedakan mana yang baik dan tidak baik untuk peserta didiknya, berani dalam mengambil tindakan, guru yang memiliki semangat yang tinggi sebagai pendidik, serta guru yang dapat memberikan motivasi.

- d. Guru memiliki pribadi yang arif yaitu menampilkan tindakan yang bermanfaat bagi siswa, sekolah dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak. Berdasarkan hasil angket diketahui bahwa pandangan peserta didik kearifan pribadi guru dari keseluruhan peserta didik 85,0184% peserta didik menilai bahwa guru kelas V di MIN 1 Ponorogo memiliki sikap menampilkan tindakan yang bermanfaat bagi siswa, sekolah dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak, dengan penilaian baik dengan skor rata-rata 3,4. Penilaian ini didasarkan pada indikator sikap guru berinteraksi dengan baik terhadap masyarakat lingkungan sekolah, membimbing peserta didik dengan sepenuh hati, sewajarnya kepada peserta didik ketika ada masalah, serta guru yang meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan.
- e. Guru memiliki pribadi yang berwibawa yaitu menunjukkan perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani. Berdasarkan hasil angket diketahui bahwa pandangan peserta didik kewibawaan pribadi guru dari keseluruhan peserta didik 87,1324% peserta didik menilai bahwa guru kelas V di MIN 1 Ponorogo memiliki sikap menunjukkan perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani, dengan penilaian baik dengan skor rata-rata 3,482. Penilaian ini didasarkan pada indikator sikap guru yang menepati janjinya kepada peserta didik, guru yang

mampu menunjukkan dan mengajarkan sopan santun, sikap guru yang mampu memberikan contoh/tauladan serta mencerminkan nilai-nilai positif kepada peserta didik, serta guru yang menghargai peserta didiknya.

- f. Guru memiliki pribadi menjadi teladan bagi peserta didik, yaitu memiliki perilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik. Berdasarkan hasil angket diketahui bahwa pandangan peserta didik keteladanan pribadi guru dari keseluruhan peserta didik 89,8897% peserta didik menilai bahwa guru kelas V di MIN 1 Ponorogo memiliki sikap perilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik, dengan penilaian baik dengan skor rata-rata 3,595. Penilaian ini didasarkan pada sikap guru yang menaati peraturan yang ditetapkan disekolah, serta guru yang memiliki sikap sederhana dan rendah hati.
- g. Guru memiliki pribadi yang berakhlak mulia yaitu bertindak sesuai dengan norma religius. Berdasarkan hasil angket diketahui bahwa pandangan peserta didik keberakhlik mulianya pribadi guru dari keseluruhan peserta didik 97,7941% peserta didik menilai bahwa guru kelas V di MIN 1 Ponorogo selalu memiliki sikap bertindak sesuai dengan norma religius, dengan penilaian sangat baik dengan skor rata-rata 3,91. Penilaian ini didasarkan pada sikap guru yang selalu memulai dan menutup pembelajaran dengan berdoa.

Berdasarkan uraian diatas dapat dibuktikan bahwa tingkatan yang menyatakan kompetensi kepribadian guru kelas V di MIN 1 Ponorogo dalam kategori tinggi dengan frekuensi sebanyak 8 responden (12%), dalam kategori sedang dengan frekuensi sebanyak 52 responden (76%), dan dalam kategori rendah dengan frekuensi sebanyak 8 responden (12%). Dengan demikian secara umum dapat dikatakan bahwa tingkat kompetensi kepribadian guru MIN 1 Ponorogo adalah sedang, karena dinyatakan dalam kategorisasi menunjukkan prosentasenya 76%.

## 2. Karakter Religius Peserta Didik kelas V MIN 1 Ponorogo Tahun Ajaran 2020/2021.

Sebagaimana yang dikutip oleh Nurchaili, bahwa dalam membentuk karakter terutama karakter religius tergantung pada keikhlasan seorang guru untuk beritikad baik memberikan contoh teladan kepada peserta didiknya. Keteladanan dari seorang guru perlu diciptakan karena guru merupakan faktor utama dalam membentuk karakter anak dan bertanggung jawab atas peserta didiknya.<sup>6</sup> Dalam islam guru mempunyai kedudukan yang tinggi bahkan diposisikan sebagai bapak rohani (*spiritual father*) dengan bekal empat kompetensi yang paling utama adalah kompetensi kepribadian guru yang bukan sekedar menyampaikan pelajaran di kelas, namun juga menerapkan tanggung jawab dan kewajibannya menjadi pribadi guru yang mantap, stabil, dewasa, dan berwibawa serta menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.

Menurut Marzuki dalam buku pendidikan karakter islam, terdapat beberapa indikator karakter religius peserta didik yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari yaitu: taat kepada Allah, ikhlas, percaya diri, kreatif, bertanggung jawab, cinta ilmu, jujur, disiplin, santun, pemaaf, menghormati orang lain, adil.<sup>7</sup> Data empiris yang menunjukkan hasil bahwa analisis deskriptif variabel karakter religius peserta didik berada pada kriteria sedang dengan nilai rata-rata 80,81, terdapat satu peserta didik yang memperoleh skor maksimum sebesar 99 dengan presentase 1,5%. Dan terdapat satu peserta didik yang memperoleh skor minimum sebesar 47 dengan presentase 1,5%. Sedangkan untuk tingkat capaian responden setiap indikator hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut:

- a. Taat kepada Allah, yaitu melaksanakan perintah Allah. Berdasarkan hasil angket diketahui bahwa ketaatan pribadi peserta didik kepada Allah dari keseluruhan peserta didik yang berjumlah 68, 80,88235% peserta didik mendapat penilaian baik

---

<sup>6</sup> Nurchaili, *Membentuk Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru*, (Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Vol 16 2010), 240.

<sup>7</sup> Marzuki, *pendidikan Karakter Islam...98*.

dengan skor rata-rata 3,24. Penilaian ini didasarkan dari pernyataan angket mengenai sikap peserta didik membaca doa ketika hendak dan setelah melakukan sesuatu.

- b. Ikhlas, yaitu melakukan perbuatan tanpa pamrih apapun selain berharap ridho Allah SWT. Berdasarkan hasil angket diketahui bahwa keikhlasan pribadi peserta didik dari keseluruhan peserta didik yang berjumlah 68, 82,84314% peserta didik mendapat penilaian baik dengan skor rata-rata 3,313333. Penilaian ini didasarkan dari pernyataan angket mengenai sikap suka menolong siapapun yang layak ditolong, sikap membantu orang lain dengan tulus, serta sikap memberi sesuatu tanpa berharap imbalan apa-apa.
- c. Percaya diri, yaitu merasa yakin dengan kemampuan yang dimilikinya. Berdasarkan hasil angket diketahui bahwa kepercayaan diri pribadi peserta didik dari keseluruhan peserta didik yang berjumlah 68, 55,69853% peserta didik mendapat penilaian kurang dengan skor rata-rata 2,225. Penilaian ini didasarkan dari pernyataan angket sikap peserta didik yang suka terpengaruh oleh ucapan dan perbuatan teman, sikap bergantung pada bantuan orang lain.
- d. Kreatif, yaitu memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru. Berdasarkan hasil angket diketahui bahwa kreatifitas pribadi peserta didik dari keseluruhan peserta didik yang berjumlah 68, 64,21569% peserta didik mendapat penilaian kurang dengan skor rata-rata 2,566667. Penilaian ini didasarkan pada pernyataan angket mengenai peserta didik yang pandai dalam membuat ide baru, menggunakan waktu luang dengan kegiatan yang bermanfaat, serta peserta didik yang bergantung pada karya teman.
- e. Bertanggung jawab, yaitu melaksanakan tugas dengan bersungguh-sungguh serta berani mengambil konsekuensi. Berdasarkan hasil angket diketahui bahwa sikap tanggung jawab pribadi peserta didik dari keseluruhan peserta didik yang berjumlah

68, 60,41667% peserta didik mendapat penilaian kurang dengan skor rata-rata 2,42. Penilaian ini didasarkan pada pernyataan angket sikap peserta didik yang mengumpulkan tugas tepat waktu, bolos sekolah ketika ada setoraa hafalan, serta sikap siap menerima sanksi ketika melanggar peraturan.

- f. Cinta ilmu, yaitu memiliki kegemaran dalam memperdalam ilmu. Berdasarkan hasil angket diketahui bahwa cinta ilmu pada pribadi peserta didik dari keseluruhan peserta didik yang berjumlah 68, 83,27206% peserta didik dapat penilaian baik dengan skor rata-rata 3,33. Penilaian ini didasarkan pada pernyataan angket sikap menggunakan waktu luang untuk belajar, dan sikap mengerjakan tugas kelompok dengan senang.
- g. Jujur, yaitu berkata dan berbuat apa adanya (sesuai hati nurani). Berdasarkan hasil dari angket diketahui bahwa kejujuran pribadi peserta didik dari keseluruhan peserta didik yang berjumlah 68, 84,74265% peserta didik dapat penilaian baik dengan skor rata-rata 3,39. Penilaian ini didasarkan pada pernyataan angket sikap mengerjakan tugas dengan bersungguh-sungguh sesuai kemampuan, dan mengakui kesalahan ketika berbuat salah.
- h. Disiplin, yaitu taat aturan dan taat tata tertib yang berlaku. Berdasarkan hasil angket diketahui bahwa kedisiplinan pribadi peserta didik dari keseluruhan peserta didik yang berjumlah 68, 84,74265% peserta didik dapat penilaian baik dengan skor rata-rata 3,39. Penilaian ini didasarkan pada pernyataan angket sikap peserta didik yang datang ke sekolah tepat waktu dan berada dikelas hingga pelajaran selesai.
- i. Santun, yaitu berperilaku yang sopan santun. Berdasarkan hasil angket diketahui bahwa kedisiplinan pribadi peserta didik dari keseluruhan peserta didik yang berjumlah 68, 88,60294% peserta didik dapat penilaian baik dengan skor rata-rata 3,545. Penilaian ini didasarkan pada pernyataan angket sikap peserta didik

menggunakan bahasa yang sopan ketika berbicara dengan guru, dan sikap bersalaman dengan guru ketika masuk kelas.

- j. Pemaaf, yaitu perilaku suka memaafkan kesalahan orang lain bukan pendendam. Berdasarkan hasil angket diketahui bahwa perilaku pemaaf pribadi peserta didik dari keseluruhan peserta didik yang berjumlah 68, 78,30882% peserta didik dapat penilaian cukup dengan skor rata-rata 3,13. Penilaian ini didasarkan pada pernyataan angket sikap peserta didik yang memaafkan kesalahan orang lain, menjalin silturahmi dengan orang lain, serta menghindari sikap pendendam kepada orang lain.
- k. Menghormati orang lain, yaitu menghormati orang lain dengan cara yang selayaknya. Berdasarkan hasil angket diketahui bahwa sikap menghormati orang lain pribadi peserta didik dari keseluruhan peserta didik yang berjumlah 68, 85,11029% peserta didik dapat penilaian baik dengan skor rata-rata 3,405. Penilaian ini didasarkan pada pernyataan angket perilaku menyapa terlebih dahulu ketika bertemu orang lain, dan perilaku menjawab salam ketika ada orang yang memberi salam.
- l. Adil, yaitu melakukan sesuatu secara professional. Berdasarkan hasil angket diketahui bahwa perilaku adil pribadi peserta didik dari keseluruhan peserta didik yang berjumlah 68, 58,82353% peserta didik dapat penilaian kurang dengan skor 2,35. Penilaian ini didasarkan pada pernyataan angket perilaku berbagi sesuatu secara sama dan seimbang, perilaku serakah dan curang kepada orang lain.

Dari uraian diatas dapat dibuktikan bahwa tingkat yang menyatakan karakter religius peserta didik kelas V di MIN 1 Ponorogo dalam kategori tinggi dengan frekuensi sebanyak 7 responden (10%), dalam kategori sedang dengan frekuensi sebanyak 52 responden (77%), dan dalam kategori rendah dengan frekuensi sebanyak 9 responden (13%). Dengan demikian secara umum dapat dikatakan bahwa tingkat karakter religius

peserta didik kelas V MIN 1 Ponorogo adalah sedang, karena dinyatakan dalam kategorisasi menunjukkan prosentase 77%.

### **3. Hubungan Persepsi Peserta Didik Tentang Kompetensi Kepribadian Guru dengan Karakter Religius Kelas V di MIN 1 Ponorogo Tahun Ajaran 2020/2021.**

Kompetensi kepribadian guru sangat berpengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi peserta didik. Kompetensi kepribadian ini memiliki peran dan fungsi yang penting dalam membentuk kepribadian anak guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusianya. Keberhasilan suatu pembelajaran atau proses pendidikan juga ditentukan oleh faktor guru. Maka dari itu guru yang memiliki kepribadian baik akan banyak berpengaruh baik pula terhadap perkembangan siswa, terutama mental dan spiritualnya. Yang paling penting bagaimana guru menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentuk kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik.<sup>8</sup>

Penelitian ini didukung data empiris bahwa diketahui secara bersama-sama (simultan) bahwa adanya hubungan kompetensi kepribadian guru dengan karakter religius peserta didik. Penelitian ini dapat diketahui berdasarkan hasil perhitungan menggunakan korelasi product moment dengan bantuan aplikasi *SPSS* diketahui nilai *sig* sebesar  $0,00 < 0,05$  dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang antara variabel kompetensi kepribadian guru dengan variabel karakter religius peserta didik ( $H_0$  ditolak). Berdasarkan uraian diatas uji hipotesis yang terakhir secara bersama-sama dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel kompetensi kepribadian guru dengan karakter religius peserta didik kelas V MIN 1 Ponorogo Tahun Ajaran 2020/2021 dengan tingkat korelasi sebesar 0,522 artinya memiliki hubungan yang positif dengan tingkat korelasi yang sedang, arti positif adalah hubungan antara variabel X dengan variabel Y searah yaitu jika kompetensi kepribadian guru baik maka karakter religius

---

<sup>8</sup> Chaerul Rochman, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru...* 35.

peserta didik akan baik. Demikian juga sebaliknya jika kompetensi kepribadian guru kurang baik maka karakter religius peserta didik kelas V juga kurang baik.

Hal ini selaras dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Binti Afidatur Rohmah bahwa ada pengaruh positif yang signifikan dari variabel kompetensi kepribadian guru terhadap motivasi belajar siswa Madrasah Ibtidaiyah Raden Patah Madiredo Pujon Malang dengan diperoleh nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $2,369 > 1,988$ ) maka  $H_0$  ditolak. Dengan nilai koefisien regresi positif yaitu 1,048 artinya terjadi hubungan yang positif antara kompetensi kepribadian guru dengan motivasi belajar siswa sehingga semakin baik kompetensi kepribadian guru maka semakin baik pula motivasi belajar siswa.

Saat ini karakter religius anak masih sangat krisis, masih banyak diluaran sana moral atau akhlak generasi muda yang rusak, seperti halnya masih banyak anak yang membolos sekolah, melanggar peraturan, *bullying* sesama teman. Sehingga nilai-nilai religius ini sangat penting dikembangkan dan ditanamkan semaksimal mungkin pada anak. Disekolah para guru memiliki tanggung jawab yang besar dalam menumbuh kembangkan nilai-nilai religius anak. Sehingga kompetensi-kompetensi guru memiliki peran dan fungsi yang penting, terutama kompetensi kepribadian guru yang pada umumnya memiliki sifat kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa menjadi teladan dan berakhlak mulia. Yang mana pada akhirnya peserta didik akan meniru sifat-sifat dan sikap tersebut sampai benar-benar tertanam dalam jiwa peserta didik. Menurut E Mulyasa “pribadi guru memiliki andil yang besar terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran, pribadi guru juga sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik.”<sup>9</sup> Berdasarkan hal tersebut jelas bahwa bagaimanapun kompetensi kepribadian guru memiliki peran yang sangat penting

---

<sup>9</sup> Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru...* 117.

dan berpengaruh terhadap pembentukan karakter pribadi peserta didik yang nantinya juga terbentuknya karakter religius pada diri peserta didik.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari uraian analisis data, pengujian hipotesis, serta pembahasan hasil penelitian ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menurut indikator-indikator kompetensi kepribadian guru menunjukkan bahwa variabel kompetensi kepribadian guru berada pada kriteria sedang dengan nilai rata-rata 87,94 (dibulatkan 88). Terdapat satu peserta didik yang memperoleh skor maksimum sebesar 99 dengan presentase 1,5%, dan terdapat satu peserta didik yang memperoleh skor minimum sebesar 62 dengan presentase 1,5%.
2. Hasil penelitian menurut indikator-indikator karakter religius peserta didik menunjukkan bahwa variabel karakter religius peserta didik berada pada kriteria sedang dengan nilai rata-rata 80,81. Terdapat satu peserta didik yang memperoleh skor maksimum sebesar 99 dengan presentase 1,5% dan terdapat satu peserta didik yang memperoleh skor minimum sebesar 47 dengan presentase 1,5%.
3. Kompetensi kepribadian guru (X) berhubungan dengan karakter religius peserta didik (Y). Dengan tingkat korelasi yang sedang yaitu 0,522.

#### B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa saran yang dapat diajukan dari penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dan bahan pertimbangan oleh sekolah untuk lebih meningkatkan kualitas kompetensi kepribadian guru demi meningkatkan karakter religius peserta didik.
2. Bagi guru, harus memiliki integritas kepribadian yang baik dan komitmen yang tinggi sehingga yang diajarkan kepada peserta didik sudah tercermin pada sosok guru.

Memberikan pemahaman dan teladan diluar mata pelajaran, agar karakter religius peserta didik dapat terarah dengan baik.

3. Bagi peserta didik, terbentuknya karakter religius peserta didik lebih ditingkatkan lagi agar tercapainya kehidupan yang teratur dan tercapainya tujuan pendidikan yang kelak menjadi manusia yang berguna.



## DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Indah Tri. *Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di SD Negeri Margorejo VI/524 Surabaya* Education and Human Development Journal Volume 4. Nomor 2. (September 2019).
- Ahmad, Syarwani. Zahruddin Hodsay. *Profesi Kependidikan Dan Keguruan*. Yogyakarta : CV Budiutama, 2020.
- Ahsanul Khaq, Moh. *Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan* Jurnal Prakarsa Paedagogia Vol. 2 No. 1 (Juni 2019).
- Aldy, Rochmat. *Analisis Statistik Ekonomi dan Bisnis dengan SPSS*. UNMUH Ponorogo Press: CV. Wage Group, 2016.
- Andriyansah. *Menjadi Tutor Terampil Dan Profesional*. Yogyakarta : Graha Ilmu, 2014.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rinneka Cipta, 2006.
- Baedowi, Ahmad. *Potret Pendidikan Kita*. Jakarta : Pustaka Alvabet, 2015.
- Esmael, Ansulat. Nafiah. *Implementasi Pendidikan Karakter Religius Di Sekolah Dasar Khadijah Surabaya* Jurnal Pendidikan Dasar, Vol II No. 1 1 Mei 2018.
- Fathurrohman, Muhammad. *Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta : Kalimedia, 2015.
- Gunawan, Chaerul Rochman dan Heri. *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru*. Bandung: Nuansa Cendekia, 2012.
- Hawi, Akmal. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Herawati, Lucky. *Uji Normalitas Data Kesehatan Menggunakan SPSS Edisi I*. Yogyakarta: Poltekkes Jogja Press. 2016.
- Hidayatullah, Furqon. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 18.
- <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-4916712/bocah-sd-tawuran-bawa-celurit-disdik-sukabumi-tidak-ada-korban>.
- Huda, Maulimul. *Kompetensi Kepribadian Guru dan Motivasi Belajar Siswa* Jurnal Penelitian Vol 11. No 2 (Agustus 2017)
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2005.

Jannah, Miftahul. *Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius yang di Terapkan di SDTQ-T AN NAJAH Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura* Jurnal Ilmiah Volume 4, Nomor 1 (Juli-Desember 2019)

Kunandar. *Guru Profesional*. Jakarta : Rajawali Pers, 2011.

Majid, Abdul & Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Maskum, Ali. “*Pengaruh Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti terhadap Karakter Religius Siswa di SMPN 1 Sumbergempol Tulung Agung*,” Skripsi, IAIN Tulung Agung. 2018.

Mulyasa, E. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* . Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2008.

Musfah, Jejen. *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan & Sumber Belajar Teori dan Praktik*. Jakarta : Prenadamedia Group, 2011,.

Naim, Ngainun. *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2012.

Nurchaili. *Membentuk Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Vol 16 2010.

Nursaidah, A. “*Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru terhadap Peilaku Keberagamaan Siswa SMA Negeri 1 Kahu*,” Skripsi, UIN Alauddin Makassar. 2012.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, *Standar Nasional Pendidikan* Nomor. 19 Tahun 2005.

Rianawati. *Implementasi Nilai-Nilai Karakter Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah dan Madrasah*. Kalimantan Barat : IAIN Pontianak Press. 2014.

Rofa'ah. *Pentingnya Kompetensi Guru dalam Kegiatan Pembelajaran dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta : CV Budi Utama, 2016.

Rohmah, Binti Afidatur. “*Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa Madrasah Ibtidaiyah Raden Patah Madiredo Pujon Malang*,” (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang. 2017.

Roqib, Moh. dan Nurfaudi, *Kepribadian Guru, Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan*. Yogyakarta: CV. Cinta Buku, 2020.

Sahrowi. “*Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru terhadap Pembentukan Karakter Siswa Madrasah Aliyah (Studi Kasus di MA Darul Hikmah Binuang Serang Banten)*,” (Skripsi, UIN Sultan Maulana Hasanuddin, Banten. 2019.

Saroh, Lyna Dwi Muya. *Membentuk Karakter Religius dengan Pembiasaan Perilaku Religi di Sekolah: Studi di SMA 3 Ponorogo* Indonesia Journal Of Islamic Education Studies Volume 3, Nomor 1. Juni 2020.

Siregar, Syofian. *Metode Penelitian Kuantitatif Dilengkapi Dengan Perbandingan Perhitungan Manual dan SPSS*. Jakarta : Prenada Media Group, 2013.

Sudaryono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Prenadamedia Group. 2016.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung : Alfabeta. 2019.  
Sugiyono. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: ALVABETA, 2019.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung, Alfabeta. 2016.

Sumaryo, Nurul Zuriyah Hari. *Model Pendidikan Karakter*. Malang : Universitas Muhammadiyah Malang, 2017.

Suprayitno, Adi & Wahid Wahyudi, *Pendidikan Karakter Di Era Milenial*. Yogyakarta : CV Budi Utama. 2020.

Wulansari, Andhita Dessy. *Statistika Parametrik*. Ponorogo : STAIN Press.

Yaumi, Muhammad. *Pendidikan Karakter: Landasan Pilar dan Implementasi*. Jakarta: Prenadamedia Group. 2016.

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group. 2011.



